

BAB I

PANDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.¹

Untuk mencapai tujuan nasional tersebut, lembaga pendidikan sebagai unsur utama mencerdaskan sumberdaya manusia aparatur negara mempunyai peran yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di tanah air tercinta ini.

Seiring dengan hal tersebut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan mutu pengetahuan dan teknologi.

Selain bermanfaat bagi kehidupan di satu sisi, perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.²

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmojo (dalam W. Mantja) bahwa di suatu organisasi atau institusi apapun agar mampu menyesuaikan diri

¹ Pembukaan UUD 1945 alenia 4

²Sodang P. Siagian, *Manajemen SDM*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1999), h. 182

dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sumber daya manusianya harus dikembangkan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.³

Pendidikan merupakan ujung tombak dalam meningkatkan SDM dimaksud, apakah itu pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal yang meliputi jenjang bertingkat mulai dari sekolah dasar (madrasah ibtidaiyah) hingga perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan kualitas di segala aspek lembaga itu sendiri. Madrasah misalnya baik negeri maupun swasta mempunyai tanggung jawab moral untuk meningkatkan SDM berkualitas agar output yang dihasilkan bisa bersaing di era global saat ini. Salah satunya adalah melalui program peningkatan mutu pendidikan.

Program peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya. Upaya pemerintah dalam hal ini sudah sangat jelas dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kualitas diri melalui jenjang pendidikan kesetaraan di perguruan tinggi yang ditunjuk untuk semua guru di jenjang pendidikan apapun.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat maju dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) yang diinginkan,

³ W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, (Malang: Elang Mas, 2007) h.5

sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Indonesia sebagai sebuah bangsa yang memiliki falsafah Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa (*way of life*) telah meletakkan konsep pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial.⁴

Sejalan dengan perkembangan dunia yang sangat kompetitif, sangat diperlukan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri, berakhlak dan memiliki kepribadian yang tinggi. Untuk mencapai kualitas SDM yang handal, diperlukan penguasaan berbagai teknologi diantaranya teknologi informasi yang sekarang hampir tiada batas (*borderless*). Langkah yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan keunggulan dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, adalah menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan guru, termasuk diantaranya guru bahasa Arab. Pendidikan selain sebagai media pemenuhan hak azasi manusia juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, dan pembentukan watak serta kepribadian bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 (Undang-Undang, 2003) tentang Sisdiknas terdapat prinsip penyelenggaraan pendidikan, yang tertuang dalam bab III pasal 4, sebagai berikut:

(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokrasi dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur

⁴ Pembukaan UUD 1945 alinea 4

dan kemajemukan bangsa; (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna; (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran; (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁵

Sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan di atas, pendidikan yang tidak diskriminatif membawa pemahaman bahwa setiap warga negara apapun profesinya berhak untuk mendapat pengembangan untuk meningkatkan kualitas diri pribadi. Di samping itu, pendidikan diarahkan sebagai sebuah kesatuan yang sistematis antara komponen-komponen penyelenggara pendidikan, mulai dari di tingkat atas yakni pengambil kebijakan hingga ke tingkat bawah pelaksana pendidikan itu sendiri, yakni guru-guru. Keterjalanan komunikasi antara komponen tersebut tidak akan berjalan dengan baik efektif dan efisien jika tidak ada sistem yang mengatur, yakni sistem informasi.

Berbicara tentang sistem informasi tidak akan terlepas dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM), karena SDM inilah yang menjadi objek sekaligus subjek dari informasi itu sendiri.

⁵ UU Nomor 20 Tahun 2003, bab III pasal 4

Menurut Rivai, informasi berkaitan dengan perencanaan SDM yaitu mata rantai kritis untuk menuju keberhasilan berbagai kemungkinan bagi perencanaan sumber daya manusia. Dalam perannya, volume, kualitas dan ketepatan waktu informasi dapat menyediakan potensi baru untuk kemajuan manusia untuk bertindak dalam menghadapi berbagai rintangan yang besar untuk kemajuan dan perkembangan perencanaan tersebut.⁶

Teknologi informasi dimaksud dalam tulisan ini mengarah pada proses informasi yang menjembatani berbagai komponen dalam sebuah lembaga madrasah. Dalam sebuah lembaga madrasah ada berbagai komponen yang saling terkait satu dengan yang lain, komponen tersebut adalah kepala madrasah sebagai pimpinan (*leader*), guru-guru sebagai pelaksana tugas fungsional, staf tata usaha sebagai pelaksana tugas administrasi, komite madrasah sebagai wadah penampung suara orang tua/wali peserta didik, pengawas sebagai penyearah pelaksana pendidikan, dan masyarakat sekitar sebagai penyeimbang pelaksana pendidikan yang sekarang sering disebut pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan.

Dalam ensiklopedia manajemen menyebutkan bahwa sistem informasi itu adalah pendekatan yang telah direncanakan untuk mensuplai/memasok seluruh informasi yang akan digunakan sebagai pengambil keputusan.⁷

Kepala madrasah dalam memimpin lembaga madrasah tidak akan bisa berjalan dengan baik kalau tidak mampu membangun sebuah sistem informasi yang tepat yang bisa memudahkan segala tata laksana kepemimpinan yang ia

⁶ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 524

⁷ *Kamus Istilah Manajemen*, (Jakarta: Pustaka, 1994) h. 94

pimpin. Teknologi informasi yang dapat menggerakkan *stakeholder* untuk bekerja sesuai dengan arahan dan tanggung jawabnya masing-masing. Teknologi yang dapat membangun komunikasi antara kepala madrasah dengan guru-guru, antara sesama guru, antara guru dengan penata usaha, atau antara guru-guru sejenis di lingkungan lembaga madrasah dalam suatu daerah tertentu.

Profesionalisme guru bahasa Arab di lingkungan Madrasah tidak dapat dipungkiri lagi, karena terdapat indikasi bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah khususnya Madrasah Tsanawiyah masih jauh dari harapan masyarakat sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya.

Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional guru yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, ditetapkan 10 ciri suatu profesi, yaitu: (1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial; (2) memiliki keahlian/keterampilan tertentu; (3) keterampilan/keahlian diperoleh melalui teori dan metode ilmiah; (4) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas; (5) diperoleh melalui pendidikan dalam jangka waktu yang cukup lama; (6) aplikasi dan sosialisasi nilai profesi; (7) memiliki kode etik; (8) kebebasan untuk memberikan *judgement* dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerja; (9) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi; (10) adanya pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.⁸

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka seorang guru bahasa Arab hendaknya paling tidak pernah mengalami dan memiliki ciri tersebut, hal ini bisa

⁸Abudin, *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2003) h. 141

dikembangkan dengan salah satunya dengan berorientasi kepada teknologi informasi.

Teknologi informasi yang baik dapat mendukung kinerja antar sesama guru sejenis dan diharapkan akan memberi dampak positif bagi guru-guru itu sendiri, sebab di dalamnya akan terjadi arus komunikasi yang baik yang mengarah pada peningkatan kualitas masing-masing guru. Dalam hal ini sudah dikembangkan sebuah organisasi ikatan guru-guru sejenis yang tergabung dalam MGMP atau KKG. Keefektifan organisasi ini sudah terbukti baik walaupun masih ada kekurangan dalam pelaksanaan masih tidak mementingkan aspek teknologi informasi.

Teknologi informasi yang diinginkan sudah tentu mengacu ke segala aspek yang terkait dengan penguasaan kualitas pembelajaran kebahasaan itu sendiri. Di antaranya, menguasai dalam rangka mendukung arus informasi yang baik. Guru-guru termasuk guru bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah minimal harus menguasai teknologi informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Arab yang diajarkan, sehingga media pembelajaran yang didapat melalui sistem informasi dapat dikembangkan ke peserta didik, sehingga pembelajaran lebih efektif.

Keefektifan sebuah pembelajaran tidak terlepas dari guru yang menguasai konten pembelajaran, tetapi juga menguasai media dan metode yang dipergunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Guru yang menguasai konten pembelajaran, media, dan metode yang dipergunakan secara baik berindikasi bahwa guru tersebut dikatakan berkualitas.

Media mampu memberikan rangsangan kepada otak, sehingga otak bisa bekerja secara optimal. Media dimaksud dalam hal ini adalah perangkat yang

berasal dari teknologi informasi yang kontennya didesain sedemikian rupa, sehingga mampu menggambarkan penjelasan yang lebih akurat dalam setiap pembelajaran. Demikian halnya guru profesional dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran. tentu akan dapat memadukan media yang digunakan sehingga kualitas pembelaran bisa tercapai.⁹

Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar berjumlah 9 buah yang tersebar di beberapa kecamatan. Masing-masing Madrasah Tsanawiyah Negeri tersebut memiliki 1 hingga 2 orang guru bahasa Arab. Kesembilan Madrasah Tsanawiyah Negeri ini secara jelas melaksanakan pembelajaran bahasa Arab dari kelas VII hingga kelas IX, secara beruntun dengan alokasi waktu yang disesuaikan dengan kebijakan madrasah, namun rata-rata melaksanakan dengan 4 jam perminggu, suatu alokasi yang cukup untuk sebuah mata pelajaran bahasa. Hanya saja kalau kita mau jujur lulusan Madrasah Tsanawiyah rata-rata belum mampu mengaplikasi bahasa Arab tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakmampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pembelajaran bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan lemahnya pemahaman, keterampilan dan penguasaan peserta didik dalam hal bahasa ini. Kelemahan ini tidak serta merta kesalahan lembaga pendidikan, seperti sistem pembelajaran kebahasaan pada lembaga tersebut atau lemahnya kemampuan guru-guru pengemban bahasa Arab, namum bisa saja peran orang tua yang tidak sejalan dengan visi, misi madrasah. Orang tua tidak mampu mendukung proses pengembangan lembaga pendidikan tersebut di lingkungan rumah tangga, sehingga beban pembelajaran peserta bertumpu pada lembaga pendidikan.

⁹Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 458

Di samping permasalahan di atas yang lebih krusial adalah kualitas guru-guru kebahasaan itu sendiri. Misalnya guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah akankah sudah sesuai dengan tuntutan kehidupan dalam mengembangkan pembelajaran sehingga mampu mengaplikasikan pembelajaran secara efektif, efisien dan berdaya guna bagi peserta didiknya? Di samping itu sudahkah dikuasai teknologi informasi oleh guru atau antara sesama guru bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Negeri sebagai tuntutan profesionalisme berbasis penguasaan teknologi informasi, sehingga mampu mengangkat kualitas pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Banjar? Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, di mana teknologi informasi dan guru merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan atau ditinggalkan dalam penyelenggaraan pelayanan dan pembinaan terhadap peserta didik dan merupakan suatu sistem yang tidak terpisahkan antara yang satu dan lainnya.

Guru sebagai subjek sekaligus pelaku pembinaan perlu diberi peluang dan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk berpartisipasi dalam setiap proses penguasaan teknologi. Guru seharusnya tahu apa yang perlu dan dibutuhkannya dalam melaksanakan tugas, serta dapat menilai sendiri (*self assessment*) apa yang sudah diperoleh dan didapatkannya di dalam proses pembinaan tersebut. Peran teknologi informasi adalah pendorong untuk terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas, menciptakan situasi kerja yang indah, menarik, dan tidak membosankan.

Semua komponen dan unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pembelajaran mempunyai fungsi dan peran masing-masing dalam rangkaian kegiatan dan merupakan satu kesatuan yang saling terkait, saling mendukung, terintegrasi, dan tak terpisahkan dalam rangka mencapai kualitas pembelajaran yang optimal.

Bertitik tolak dari keingintahuan penulis, dan gambaran umum dari sebuah latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil rumusan tentang bagaimanakah pengaruh teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar?

Atas dasar pertanyaan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mencari kejelasan tentang:

1. Bagaimana pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana pengaruh tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar?
3. Bagaimana pengaruh penguasaan teknologi informasi dan tuntutan profesional guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar

2. Pengaruh tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar
3. Pengaruh antara penguasaan teknologi informasi dan tuntutan profesional guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaruh teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar, diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian-penelitian yang senada pada kualifikasi guru dan lembaga pendidikan pada strata yang lain.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi khususnya bagi lembaga madrasah tsanawiyah, di samping itu diharapkan dapat memberikan sumber informasi bagi berbagai pihak yang terkait dalam melakukan pengembangan sumber daya manusia khususnya guru bahasa Arab di lingkungan pendidikan madrasah di tingkat strata apapun.
- c. Secara akademik penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat dalam memberikan sumbangan tentang terapan teori, utamanya tentang peran teknologi informasi dan tuntutan profesional guru terhadap kualitas pembelajaran.
- d. Di samping itu, dapat meningkatkan wawasan penulis, dan mahasiswa pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Banjarmasin dalam hal teknologi informasi, tuntutan profesionalisme guru terkait dengan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

e. Lebih khusus bagi pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan wahana pengetahuan kepada kepala madrasah, guru-guru bahasa Arab secara khusus, dan guru-guru pada umumnya, juga pelaksana madrasah lainnya yang tidak saja mencakup satu daerah tertentu, tapi bagi lembaga pendidikan di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Informasi bagi para pengelola pendidikan terutama kepala madrasah dalam upaya memperbaiki, meningkatkan kualitas, dan mengembangkan kinerja guru bahasa Arab dalam rangka meningkatkan kualitas (1) prestasi peserta didik; (2) kesempatan pendidikan lebih tinggi; (3) penguasaan teknologi informasi; dan (4) pengembangan diri guru dan peserta didik.

b. Bahan masukan bagi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan, dan melakukan pengawasan serta mengevaluasi kinerja guru bahasa Arab, dalam kaitannya dengan penguasaan teknologi informasi dan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan potensi diri, dalam mendidik dan membimbing peserta didik kearah yang lebih baik dan berkualitas dan dapat memperbaiki dan menyempurnakan serta meningkatkan kinerja guru sesuai dengan renstra yang sudah ditentukan.

c. Masukan bagi guru-guru Madrasah Tsanawiyah di seluruh Kabupaten Banjar untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola pengembangan kinerja guru, khususnya guru bahasa Arab.

d. Lebih khusus bagi Kementerian Agama Kabupaten Banjar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terhadap pelaksanaan

pembelajaran bahasa Arab untuk seluruh tingkatan pendidikan di bawah Kementerian Agama.

- e. Secara umum untuk mengembangkan kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Kementerian Agama, di berbagai tingkatan pendidikan yakni madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

E. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, dengan objek penelitian guru-guru bahasa Arab. Data yang diperoleh untuk mendukung penelitian ini adalah angket/kuesioner maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan hipotesis merupakan bagian dari pendekatan kuantitatif ini.

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh secara signifikan antara teknologi informasi terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Banjar (H_1).
2. Ada pengaruh secara signifikan antar tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran guru bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Banjar (H_2).
3. Ada pengaruh secara signifikan antara teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guruterhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar (H_3).

F. Asumsi Penelitian

Pengangkatan guru-guru bahasa Arab melalui rekrutmen yang ketat, di tes, ditetapkandan kemudian ditempatkan pada madrasah yang ditentukan. Dalam hal ini guru-guru yang diangkat sudah memiliki syarat-syarat sebagai seorang guru. Namun persoalannya apakah guru-guru tersebut sudah mampu memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki dalam menjalankan tugas sebagai guru bahasa Arab terutama tuntutan zaman yang semakin berkembang untuk memberikan pembelajaran atau transfer ilmu kepada peserta didik secara cepat, baik dan benar? Memang merupakan persoalan yang perlu dikaji dalam tataran empiris, kontinu, dan mendalam.

Perbedaan latar belakang budaya guru, kelembagaan di mana ia menuntut ilmu, dedikasinya terhadap ilmu dan pemahamannya, serta kemampuannya menggunakan teknologi informasi sebagai bagian tak terpisahkan dari tatanan ilmu pengetahuan secara holistik berdampak terhadap motivasi dan kepuasan serta perilaku peserta didik dalam menerima proses pembelajaran. Perlakuan yang tidak seimbang terutama dalam pemberian bimbingan dan arahan terhadap peserta didik akan menimbulkan perbedaan kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik.

Karenanya diperlukan penelitian untuk memformulasikan arah penguasaan teknologi informasi terhadap tuntutan profesionalisme guru-guru, baik guru bahasa Arab juga pada guru-guru lain pada umumnya. Di samping itu tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran baik bahasa Arab maupun pembelajaran yang lain menjadi hal yang krusial untuk dikaji.

G. Definisi Operasional

Pada penelitian ini variabel diidentifikasi sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X_1), teknologi informasi

Yang dimaksud dengan teknologi informasi (*information technology*) adalah prosedur sistematis untuk pengumpulan, menyimpan, mempertahankan, menarik dan memvalidasi data yang dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam hal ini adalah menggunakan media pembelajaran dan sumber pembelajaran dari komputer.

Teknologi informasi dalam pembelajaran dirancang untuk menyediakan informasi akurat dan lengkap untuk menunjang proses pembelajaran berlangsung.

Teknologi informasi yang dikehendaki pada umumnya meliputi:

- a) Tepat waktu, yaitu sistem manajemen harus memiliki akses untuk memutakhirkan informasi. Jika selama ini masih menggunakan sarana informasi yang relatif sederhana, maka tugas manajemen mengejar sarana informasi yang mutakhir. Dalam kaitannya dengan profesionalisme guru bahasa Arab dan kualitas pembelajaran bahasa Arab, manajemen dimaksud adalah personal dari guru-guru bahasa Arab, bagaimana mereka mampu senantiasa menggunakan teknologi informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan ini, sehingga informasi berjalan sesuai tuntutan perkembangan zaman.
- b) Akurat, manajemen harus mampu bergantung pada akurasi informasi yang disediakan. Segala bentuk informasi yang tidak akurat-perkiraan, dugaan, taksiran-taksiran akan berdampak buruk bagi sebuah sistem pembelajaran. Guru-guru bahasa Arab yang mendapatkan informasi tentang perkembangan metode

kebahasaan misalnya harus akuratabel menyampaikan kepada organisasi guru-guru bahasa Arab, sehingga metode tersebut bisa diterima dan dipergunakan secara baik dan berkelanjutan.

- c) Ringkas, manajemen dalam hal ini organisasi guru-guru bahasa Arab harus dapat menyerap banyak informasi pada setiap saat.
- d) Relevan, manajemen haruslah mendapatkan informasi, tidak hanya informasi yang dibutuhkan dalam situasi tertentu. Sementara bentuk informasi lain yang belum dapat difungsikan dapat disimpan atau cukup diketahui secara terbatas.
- e) Lengkap, yakni manajemen haruslah mampu mendapatkan informasi secara lengkap tentang perkembangan yang terjadi, khususnya strategi dan teknik, serta metode yang dapat dipergunakan guru-guru bahasa Arab meningkatkan profesionalismenya dan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab itu sendiri di lembaga madrasah masing-masing. Di samping itu, data-data seputar kelengkapan pembelajaran, RPP, silabus, dan data-data siswa termasuk data hasil ujian (nilai-nilai harian, bulanan, dan nilai hasil ujian nasional) terekam secara lengkap sebagai informasi awal dan berkelanjutan bagi guru.

Teknologi informasi berisi tentang komponen-komponen perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang harus tersedia untuk menghasilkan sistem informasi yang mendukung proses terlaksananya sistem tersebut. Dalam proses pembelajaran teknologi yang diinginkan adalah teknologi informasi yang berkaitan dengan penunjang proses pembelajaran.

Intinya adalah teknologi informasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk membantu mengolah data sesuai dengan kebutuhan pengambilan keputusan. Dengan kata lain, data informasi adalah data yang sudah diolah,

dibentuk, atau dimanipulasi sesuai dengan keperluan tertentu. Data adalah fakta yang sudah ditulis dalam bentuk catatan atau direkam ke dalam berbagai bentuk media (contohnya komputer).

2. Profesionalisme Guru (X_2)

Maksud profesionalisme guru di sini adalah keahlian yang dimiliki oleh seorang guru bahasa Arab dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar maupun pendidik.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Usman, yakni suatu pekerjaan bersifat profesional apabila didukung oleh beberapa bidang ilmu yang dipelajari secara sengaja kemudian diaplikasikan untuk kepentingan umum.¹⁰

Agar menjadi orang yang profesional guru hendaknya memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik, serta mengupayakan terpenuhinya standar tenaga pendidik tersebut, khususnya tenaga pendidik bahasa Arab agar tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah sesuai dengan harapan, di samping tujuh standar lainnya sebagaimana ketentuan yang ditegaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), serta memperhatikan ketentuan lainnya berkaitan dengan tenaga pendidik dan guru Bahasa Arab atau guru agama lainnya.¹¹

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005, pasal 28,¹² ayat (1) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

¹⁰ Uzer Usman. *Menuju Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 16

¹¹ Ahmadi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, 1996) h. 16

¹² Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005

pendidikan nasional. Ayat (2) kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Ayat (3) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi keperibadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial.

- a. Maksud dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam hal ini, guru bahasa Arab mempunyai strategi yang di dalamnya mengandung teknik, cara, metode pembelajaran yang dapat dimengerti dan sekaligus dapat diaplikasikan oleh peserta didik, minimal peserta didik bisa berbahasa Arab.
- b. Kompetensi keperibadian adalah kemampuan keperibadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru bahasa Arab hendaknya ahli dalam bidangnya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Menguasai teknik berbahasa Arab yang baik dan benar sehingga ia mampu menyampaikan keahliannya kepada peserta didik dengan tidak ada keraguan sedikitpun.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

3. Kualitas Pembelajaran (Y)

Kualitas pembelajaran yang dimaksud adalah kualitas pembelajaran bahasa Arab, yang meliputi teknik dan strategi penyampaian materi pembelajaran, metode yang digunakan, dan sistem pengelolaan pembelajaran.

a. Teknik dan strategi pembelajaran

Teknik dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara teknis diperlukan kemampuan guru dan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau mengkap materi pembelajaran dari guru.

Guru yang berkualitas tentunya akan memberikan ilmunya kepada siswa dengan variasi dan cara, serta teknis yang mudah diterima oleh siswa, membuat tata aturan yang disepakati bersama antara siswa dengan guru, siswa dengan kepala madrasah, atau sesama siswa itu sendiri. Proses pembudayaan sebuah sistem harus dilakukan secara terus-menerus dengan pengawasan yang seksama baik dari kepala madrasah, guru, maupun warga madrasah lainnya.

Guru senantiasa dikembangkan kualitasnya, melalui berbagai kesempatan yang diberikan oleh kepala madrasah. Seperti memberikan kesempatan untuk menulis bahan ajar, modul, dan karya-karya lain yang mendukung terhadap kualitas pribadi.

b. Metode

Setiap guru hendaknya dibekali kemampuan mengarahkan instuisi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga setiap peserta didik mempunyai kemampuan sendiri-sendiri yang terukur secara jelas.

Metode yang dikembangkan oleh guru dalam menggerakkan seluruh potensi peserta didik yang diajarnya sangatlah menentukan keberhasilan tujuan

pendidikan itu sendiri. Diantara metode yang digunakan oleh guru dalam hal ini adalah guru bahasa Arab adalah *drill* yakni menggilirkan kepada semua peserta didik melatih untuk mengulangi ucapan yang dicontohkan oleh guru. Sebab, bahasa Arab adalah rumpun pembelajaran kebahasaan yang inti pembelajarannya adalah *drill* atau latihan mengucapkan secara terus-menerus, sekaligus memberikan hapalan kosa kata sebagai penunjang berbahasa.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bagi guru profesional tentu menarik dan membuat peserta didik tertarik untuk memperhatikan dan terlibat di dalam proses pembelajaran. Media seperti ini didapatkan dari penguasaan teknologi informasi yang memiliki kemampuan yang sangat baik untuk mendesai materi pembelajaran dalam bentuk yang menarik, mudah dimengerti, serta dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang diinginkan. Guru harus mampu menguasai perangkat teknologi informasi dan fitur-fitur pelengkap dalam teknologi tersebut seperti dengan menggunakan *softwaremicrosoft office (microsoft word, microsoft power point)* atau *open office (impress)*.

d. Sistem pengelolaan pembelajaran

Dalam menerapkan sebuah strategis diperlukan sistem pembelajaran yang terukur untuk memberikan kontribusi yang optimal bagi perkembangan kualitas lulusan. Sistem pembelajaran yang dimaksud bisa dilakukan dengan cara: *learning by doing*, yakni belajar sambil bekerja atau belajar dari sebuah kegiatan, atau sebaliknya *doing by learning*, yakni bekerja untuk belajar atau bekerja dari sebuah pembelajaran. Kedua sistem ini, dapat memberikan pengalaman yang

berharga bagi peserta didik karena ia dapat merasakan langsung apa yang ia kerjakan.

Adapun dasar pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, di dalamnya termasuk perencanaan, pelaksanaan (membuka dan menutup) dan mengevaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung, dalam rencana ini memuat tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, alokasi waktu, materi pokok dan sebagainya yang sering dikenal dengan rencana program pengajaran (RPP).

Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran berlangsung dimulai dari membuka pembelajaran, menyampaikan materi ajar, hingga menutup proses pembelajaran. Guru profesional dalam proses pelaksanaan ini menyiapkan metode yang akan diterapkan dan media pendukung yang akan digunakan. Langkah akhir adalah mengevaluasi proses pembelajaran berlangsung, evaluasi pelaksanaan dan evaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik.

Sistem pengelolaan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas teknologi informasi. Teknologi informasi berperan strategis dalam mengelola pembelajaran. Bentuk pengelolaan pembelajaran di antaranya adalah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran (RPP) bisa dikembangkan melalui teknologi informasi yakni dengan menyusun RPP dengan menggunakan berbagai sumber yang dapat diunduh melalui jaringan internet sehingga materi bisa lebih *up to date* serta efektif dan efisien. Demikian juga halnya dengan media pembelajaran dan sekaligus metode penyampaiannya. Teknologi informasi akan menjadi sarana media pembelajaran

yang efektif dan efisien juga menarik karena didesain dengan sangat variatif sehingga dapat menambah daya tarik dan keingintahuan peserta didik.

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, diperlukan acuan pelaksanaan dalam bentuk kisi-kisi instrumen variabel penelitian yang memuat aspek yang akan digali, yakni teknologi informasi, tuntutan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Juga berisi indikator sasaran yang akan digali dan indikator ini dijadikan dasar pertanyaan dalam angket/kuesioner, serta jumlah butir pertanyaan dalam angket/kuesioner. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Penelitian

No	Aspek Yang digali	Indikator	Jumlah butir pertanyaan
1	Teknologi informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai IT (teknologi informasi) minimal penguasaan penggunaan komputer 2. Menguasai pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran untuk memudahkan saling tukar menukar informasi sesama guru bahasa Arab 3. Sebagai anggota organisasi guru bahasa Arab 4. Mampu melakukan pengumpulan, pengolahan, dan penganalisaan data 5. Mampu menyebarluaskan bahan pembelajaran menggunakan teknologi informasi kepada sesama guru maupun ke peserta didik 	5 butir pertanyaan

2	Profesionalisme guru bahasa Arab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu berorientasi pada disiplin waktu (hadir/pulang) 2. Berorientasi pada bahan ajar (silabus/RPP bahasa Arab) dalam mengajar 3. Kesesuaian metode, bahan ajar dan teknik penyampaian 4. Selalu bervariasi dalam penyampaian 5. Mampu melakukan tanya jawab dan menggiring peserta didik untuk lebih berkembang 	5 butir pertanyaan
3	Kualitas pembelajaran bahasa Arab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami dan menguasai karakteristik pembelajaran bahasa Arab 2. Bahasa Arab menjadi mudah dipelajari oleh peserta didik 3. Perkembangan bahasa Arab menjadi sangat pesat pada peserta didik 4. Proses pembelajaran dengan didahului persiapan, pelaksanaan (membuka menutup) pembelajaran 5. Hasil pembelajaran bernilai positif bagi peserta didik 	5 butir pertanyaan

H. Penelitian Terdahulu

1. Zainuddin, 2011, Pemanfaatan Internet Sebagai Media Sumber Belajar Bagi Siswa SMA di Kota Banjarmasin

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah internet (sebagai bagian dari teknologi informasi) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMA di Kota Banjarmasin. Pemanfaatan internet dimaksud dalam penelitian di atas adalah sebagai media sumber belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan internet sebagai media sumber belajar siswa SMA di Kota Banjarmasin.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa teknologi informasi (internet sebagai media sumber belajar) sangat berpengaruh terhadap output pendidikan khususnya siswa SMA di Kota Banjarmasin. Internet merupakan bagian tak terpisahkan dari teknologi informasi, sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran. Di dalamnya terdapat informasi pembelajaran yang dapat di akses sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran. Modal dasar yang mempersyaratkan pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran antara lain:

- a. Profesionalisme guru terhadap penguasaan teknologi informasi khususnya komputer;
- b. Penguasaan komputer bagi peserta didik;
- c. Menguasai bahasa Inggris minimal secara pasif.

Dari penguasaan internet sebagai media pembelajaran. Peserta didik memiliki wawasan keilmuan yang luas, karena dapat mengakses ilmu pengetahuan dari berbagai sumber dan belahan dunia lainnya.

2. Masdub, 2011, Kemampuan Kepala Madrasah dalam Pembinaan Profesionalisme Guru di SMK Negeri 2 Bontang Kalimantan Timur.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh kemampuan kepala madrasah terhadap pembinaan profesionalisme guru dan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran di SMK Negeri 2 Bontang Kalimantan Timur? Dari permasalahan di atas tujuan penelitian ini mendeskripsikan kemampuan kepala madrasah dalam pembinaan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di SMK Negeri 2 Bontang Kalimantan Timur.

Dari penelitian di atas, didapatkan bahwa profesionalisme guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran pada SMK Negeri 2 Bontang

Kalimantan Timur. Karenanya dalam penelitian ini kepala madrasah harus berupaya melakukan pembinaan terhadap keprofesionalan guru diantaranya kemampuan dalam menguasai media pembelajaran termasuk teknologi informasi. Hasil penelitian ini, profesionalisme guru yang dibangun antara lain:

- a. Profesional dalam menyusun silabus dan rencana pembelajaran;
 - b. Profesional melaksanakan proses pembelajaran;
 - c. Profesional dalam melakukan evaluasi pembelajaran;
 - d. Profesional dalam mengembangkan diri kearah peningkatan kualitas penguasaan teknologi pembelajaran termasuk penguasaan teknologi informasi yang dapat mendorong kualitas pembelajaran.
3. Sarwidi, 2012, Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Palangka Raya (Studi Pada SDN 4 Menteng, SDN 11 Langkai dan SDN Percobaan Palangka Raya).

Permasalahan dalam penelitian di atas adalah apakah pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Palangka Raya (Studi Pada SDN 4 Menteng, SDN 11 Langkai dan SDN Percobaan Palangka Raya)? Dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan media berbasis ICT pada mata pelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Palangkaraya.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa:

- a. Media pembelajaran berbasis ICT sangat bermanfaat bagi sekolah yang melaksanakan, kontribusinya sangat signifikan, namun harus didukung oleh guru-guru yang berkualitas, artinya menguasai teknologi tersebut.
- b. Guru-guru yang menggunakan ICT sebagai media pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sangat mudah memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik. Artinya media pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dapat memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik;
- c. Tingginya motivasi belajar peserta didik berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan tingkat kelulusan

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi, memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan yang sudah diteliti dengan sudut pandang yang berbeda. Di samping itu tuntutan profesionalisme guru juga dipengaruhi oleh penguasaan teknologi informasi yang saat ini semakin mendominasi aktivitas masyarakat terlebih dalam dunia pendidikan, maka tidak menutup kemungkinan guru dapat dikatakan sudah profesional jika ia telah menguasai hal tersebut. Satu hal yang jelas semakin profesional guru maka semakin berkualitas proses pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan kualitas mutu lulusan peserta didik.

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah menguatkan penelitian terdahulu dengan sudut pandang yang sedikit berbeda. Dalam tulisan ini digarisbawahi apakah teknologi informasi ini memang berpengaruh terhadap keprofesionalan guru yang tidak tersentuh dalam penelitian terdahulu di atas, di samping simultan

antara teknologi informasi dan keprofesionalan guru terhadap kualitas pembelajaran yang sama sekali belum diteliti oleh peneliti terdahulu. Titik fokus yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada aspek pengaruh antara variabel teknologi informasi dengan kualitas pembelajaran yang belum tersentuh dalam penelitian terdahulu di atas. Di samping pengaruh kedua variabel yakni teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran.

I. Sistematika Penelitian

Bab I. Pendahuluan, Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Hipotesis Penelitian, Asumsi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan

Bab II. Landasan teoretis, (terdiri dari Pengertian Teknologi Informasi, Profesionalisme Guru Bahasa Arab, dan Kualitas Pembelajaran) dan model konseptual penelitian.

Bab III Metode Penelitian, Terdiri atas: Rancangan Penelitian, Populasi dan sampel, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Desain Pengukuran, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, Terdiri dari Data Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis.

Bab V Pembahasan.

Bab VI. Penutup, Terdiri dari Simpulan dan Saran-Saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Teknologi Informasi, Tuntutan Profesionalisme Guru Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Teknologi Informasi

Rivai, memberikan definisi tentang informasi adalah sebuah mata rantai krisis untuk menuju keberhasilan berbagai kemungkinan bagi sumber daya manusia. Dalam perannya volume, kualitas dan ketepatan waktu informasi dapat menyediakan potensi baru untuk kemajuan manusia untuk bertindak dalam menghadapi berbagai rintangan yang besar untuk kemajuan dan perkembangan perencanaan tersebut.¹³

Informasi dimaksud adalah sebuah mata rantai yang secara umum harus dikelola berdasarkan ketepatan waktu sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat manusia secara umum. Untuk mengangkat itu semua, tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik. Guru tidak akan bisa berkembang dengan jika tidak ada stimulan yang mendukung itu semua. Stimulan dalam dunia pendidikan memerlukan peran manajemen dari kepala sekolah/madrasah hingga birokrasi level di atasnya. Di samping itu, teknologi informasi pendidikan harus berjalan secara optimal.

Teknologi informasi (*information technology*) adalah teknologi informasi untuk pengumpulan, menyimpan, mempertahankan, menarik dan memvalidasi data yang dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dengan kata lain teknologi informasi mempunyai

¹³ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 524

kemampuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan atau pilihan banyak orang yang lebih berhubungan dengan aktivitas perencanaan sumber daya manusia baru.¹⁴

Teknologi informasi haruslah dirancang untuk menyediakan informasi.

Informasi yang dikehendaki pada umumnya meliputi:

- 1) Tepat waktu, yaitu manajemen harus memiliki akses untuk memutakhirkan informasi. Jika selama ini masih menggunakan sarana informasi yang relatif sederhana, maka tugas manajemen mengejar sarana informasi yang mutakhir. Dalam kaitannya dengan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran bahasa Arab, manajemen dimaksud adalah personal dari guru-guru bahasa Arab bagaimana mereka mampu senantiasa mengakses informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran kebahasaan ini, sehingga informasi berjalan sesuai tuntutan perkembangan zaman.
- 2) Akurat, manajemen harus mampu bergantung pada akurasi informasi yang disediakan. Segala bentuk informasi yang tidak akurat-perkiraan, dugaan, taksiran-taksiran akan berdampak buruk bagi sebuah sistem pembelajaran. Guru-guru bahasa Arab yang mendapatkan informasi tentang perkembangan metode kebahasaan misalnya harus akurat menyampaikan kepada organisasi guru-guru bahasa Arab sehingga metode tersebut bisa diterima dan dipergunakan secara baik dan berkelanjutan.
- 3) Ringkas, manajemen dalam hal ini organisasi guru-guru bahasa Arab harus dapat menyerap banyak informasi pada setiap saat.

¹⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004) h. 525

- 4) Relevan, manajemen haruslah mendapatkan informasi, tidak hanya informasi yang dibutuhkan dalam situasi tertentu. Sementara bentuk informasi lain yang belum dapat difungsikan dapat disimpan atau cukup diketahui secara terbatas.
- 5) Lengkap, yakni manajemen haruslah mampu mendapatkan informasi secara lengkap tentang perkembangan yang terjadi, khususnya strategi dan teknik, serta metode yang dapat dipergunakan guru-guru bahasa Arab meningkatkan profesionalismenya dan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab itu sendiri di lembaga madrasah masing-masing.

Jika kelima hal tersebut selalu dapat diperhatikan oleh guru-guru bahasa Arab dalam menjalin komunikasi sudah barang tentu dapat meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran. Hanya dengan menguasai teknologi informasi guru-guru dapat mengefektifkan sebuah proses komunikasi antar sesama, dan akhirnya akan membantu dalam proses pembelajaran. Di samping itu, sistem yang memiliki semua karakteristik tersebut berarti dapat memudahkan dan terjamin akurasi proses keputusan. Teknologi informasi yang dikuasai efektif akan menghasilkan beberapa kemudahan antara lain dalam hal membuat laporan dan ramalan penting yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Data adalah fakta yang sudah ditulis dalam bentuk catatan atau direkam ke dalam berbagai bentuk media (contohnya komputer). Misalnya, ada fakta ada seseorang nasabah menabung di bank, datanya ada pada slip tabungan atau rekaman komputer. Bila semua data tabungan yang ada dalam periode tertentu dijumlahkan (diolah), maka jumlah hasilnya disebut informasi.¹⁵

¹⁵Zulkifli Amsyah, *Manajemen Sistem Informasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2003), h.2.

Intinya adalah informasi merupakan data yang sudah diolah sesuai dengan kebutuhan pengambilan keputusan. Dengan kata lain, informasi adalah yang sudah diolah, dibentuk, atau dimanipulasi sesuai dengan keperluan tertentu.

Indrajit (1999) mengungkapkan bahwa kecepatan evolusi pendayagunaan teknologi informasi yang harus dilalui oleh organisasi (lembaga madrasah) sangat tergantung pada bagaimana manajemen menempatkan peran teknologi informasi tersebut bagi organisasinya. Upaya meningkatkan pendayagunaan teknologi informasi melibatkan 3 (tiga) hal pokok, yaitu:

- 1) Sistem informasi: berisi tentang definisi kebutuhan sistem informasi yang mendukung kegiatan organisasi. Kebutuhan tersebut meliputi jenis dan karakteristik informasi, relevansi informasi, kecepatan, dan kecepatan alir informasi, kualitas keakuratan informasi dan sebagainya.
- 2) Teknologi informasi: berisi tentang komponen-komponen perangkat keras dan perangkat lunak yang harus tersedia untuk menghasilkan sistem informasi yang telah didefinisikan.
- 3) Manajemen informasi: berisi tentang sumber daya manusia yang akan mengimplementasikan sistem informasi dibangun dan dikembangkan.¹⁶

Teknologi informasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari teknologi pendidikan yang relatif masih baru dan sedang akan berkembang sesuai tuntutan jaman. Menurut Miarso secara ringkas dapat disebutkan bahwa teknologi pendidikan sebagai suatu konsep mengandung sejumlah gagasan dan rujukan. Gagasan yang ingin diwujudkan adalah agar setiap pribadi dapat berkembang

¹⁶ Yulius. *Modul 6 Manajemen Perkantoran Modern* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2008) h. 96

semaksimal mungkin dengan jalan memanfaatkan teknologi sedemikian rupa sehingga selaras dengan perkembangan masyarakat dan lingkungan.¹⁷

Gagasan atau rujukan dimaksud oleh Miarso tersebut: (1) adanya orang-orang belajar yang belum cukup memperoleh perhatian tentang kebutuhannya, kondisinya, dan tujuannya; (2) adanya si belajar yang tidak cukup memperoleh pendidikan dari sumber-sumber sedekala (tradisional), dan karena itu perlu dikembangkan dan digunakan sumber-sumber baru; (3) adanya sumber-sumber baru berupa: orang (penulis buku ajar, pembuat media intruksional, dan sebagainya), pesan (yang tertulis dalam buku, tersaji dalam media dan sebagainya), alat (pesawat televisi, dan sebagainya), cara-cara tertentu dalam memanfaatkan orang, pesan, bahan dan alat, serta lingkungan tempat proses belajar itu berlangsung; (4) adanya kegiatan yang bersistem dalam mengembangkan sumber-sumber belajar itu yang bertolak dari landasan teori tertentu dan hasil penelitian, yang kemudian dirancang, dipilih dan diproduksi, disajikan, digunakan, disebarkan, dinilai, dan disempurnakan; (5) adanya pengelolaan atas kegiatan belajar yang memanfaatkan berbagai sumber, kegiatan menghasilkan dan atau memilih sumber belajar, serta orang dan lembaga yang terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari gagasan tersebut memunculkan beberapa konsep teknologi pendidikan yang mengarah kepada teknologi informasi dalam dunia pendidikan. Mengambil gagasan AECT bahwa konsep teknologi informasi dalam dunia pendidikan adalah: (1) tersedianya dan dimanfaatkannya sumber-sumber yang memungkinkan orang untuk belajar; (2) dilaksanakannya fungsi pengelolaan dan

¹⁷Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h. 598

pengembangan dalam proses pengadaan dan pemakaian sumber belajar; (3) meningkatnya jenjang pengambilan keputusan belajar hingga tingkat penyusunan kurikulum (semula keputusan ini ditentukan oleh masing-masing guru); (4) timbulnya berbagai jenis pola intruksional, yang dapat dibedakan sebagai berikut: (a) guru saja yang berinteraksi dengan peserta didik; (b) sumber belajar lain yang berfungsi melalui guru; (c) pembagian peranan intruksional antara guru dengan sumber belajar lain. Sumber belajar dimaksud adalah perangkat pendidikan yang didukung oleh manajemen pendidikan.¹⁸

Sejalan dengan itu analisis empirik yang dilakukan sebagai manfaat teknologi informasi sebagai teknologi intruksional adalah: (1) meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan: (a) memperlaju penahapan belajar, (b) membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, (c) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga guru dapat lebih banyak membina dan mengembangkan kegiatan belajar anak didik; (2) memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan: (a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, (b) memberikan kesempatan anak didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan perorangan mereka; (3) memberikan dasar pembelajaran yang lebih ilmiah dengan jalan: (a) perencanaan program pembelajaran secara sistematis, (b) pengembangan bahan ajaran yang dilandasi penelitian; (4) meningkatkan kemampuan pembelajaran dengan memperluas jangkauan penyajian, dan kecuali itu penyajian pesan lebih konkrit; (5) memungkinkan belajar lebih akrab, karena dapat: (a) mengurangi jurang pemisah antara pelajaran di dalam dan di luar sekolah, (b) memberikan

¹⁸*Ibid.*, h. 600

pengalaman tangan pertama; (6) memungkinkan pemerataan pendidikan yang bermutu, terutama dengan: (a) dimanfaatkan bersama tenaga atau kejadian langka, (b) didatangkannya pendidikan kepada mereka yang memerlukan.¹⁹

Dari hal di atas terlihat jelas bahwa teknologi informasi menjadi alat atau sarana yang dapat meningkatkan profesionalisme guru dan sekaligus mengarahkan kepada kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan kualitas peserta didik.

2. Komponen Pembelajaran Berbantuan Teknologi Informasi

Sistem Komputer adalah sistem yang dibangun dan dijalankan dengan menggunakan komputer sebagai alat bantu. Dimana elemen-elemennya yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan untuk melakukan pengolahan data dengan menggunakan perangkat komputer. Elemen-elemen yang saling berhubungan tersebut adalah:

- Perangkat keras (*hardware*) - unsur penyusun komputer yang dapat kita sentuh karena merupakan peralatan yang berupa fisik yaitu alat elektronik dan mekanik.
- Perangkat lunak (*software*) – unsur penyusun komputer yang tidak dapat kita sentuh karena berupa perintah untuk mengatur komputer dan biasanya disimpan di CD-R, CD-RW, Flashdisk, disket.
- *Brainware* - unsur dimana yang berasal dari akal manusia maksudnya, bila tidak ada manusia komputer tidak bisa digunakan.

Komputer sendiri merupakan alat modern yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Mulai dari mengerjakan pekerjaan

¹⁹*Ibid.*, h. 601

kantor, multimedia, bahkan hiburan. Komputer semakin berkembang dan akan terus berkembang tanpa batas. Kita sebagai manusia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan kemajuan teknologi khususnya bidang komputerisasi agar kita tidak termakan oleh alat yang kita buat sendiri. Sistem computer pada awalnya adalah dari bahasa Latin (*systēma*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika seringkali bisa dibuat. Tetapi bisa juga di artikan sekumpulan obyek yang tergabung dalam suatu interaksi dan inter-dependensi yang teratur. Dan menurut beberapa para ahli, komputer adalah : Menurut Blissmer (1985), komputer adalah suatu alat elektronik yang mampu melakukan beberapa tugas, yaitu menerima input, memproses input sesuai dengan instruksi yang diberikan, menyimpan perintah-perintah dan hasil pengolahannya, serta menyediakan output dalam bentuk informasi.

Hubungan atau perpaduan ketiganya dalam menunjang kualitas pembelajaran di sekolah dapat dirasakan pada pembelajaran berbantuan komputer. Pembelajaran berbantuan komputer adalah aplikasi komputer sebagai bagian integral dalam sistem pembelajaran terhadap proses belajar dan mengajar yang bertujuan membantu siswa dalam belajarnya bisa melalui pola interaksi dua arah melalui terminal komputer mau pun multi arah yang diperluas melalui jaringan komputer (baik lokal mau pun global) dan juga diperluas fungsinya melalui interface (antar muka) multimedia. Penerapan komputer dalam dunia pendidikan dan pembelajaran harus memperhatikan keefektifan tiga komponen (Brainware,

Hardware, dan Software) dari semua komponen ini tidak dapat berdiri sendiri. Sebab komponen-komponen tersebut harus berintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Letak dari bahan pembelajaran yang diprogramkan dalam komputer (komputer server) terdapat dalam komponen software dari komputer yang biasa kita sebut *courseware*. Antara hardware dan software (program dan sistem operasi) itu harus cocok (*compatible*) sehingga program (*courseware*) dapat dijalankan.

Courseware tidak lain adalah pemanfaatan komputer sebagai media pembelajaran pada dasarnya akan sangat membantu guru, dan peserta didik dalam memahami setiap materi yang diajarkan. Dengan penampilan yang menarik *courseware* tentu akan memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam belajar.

3. Kegunaan Teknologi Informasi

Menurut Yunus Yulius teknologi informasi (IT) mempunyai kegunaan dalam hal kebijakan: (1) pelayanan publik seperti pelayanan perkawinan/pernikahan; (2) pendidikan: (a) informasi tentang sekolah dan beasiswa, (b) informasi tentang guru/dosen dan kompetensinya, (c) informasi tentang perangkat kebijakan pendidikan, (d) informasi tentang diklat pegawai; (3) sistem akuntansi instansi untuk keuangan; (4) sistem informasi manajemen kepegawaian (*simpeg*); (5) pelayanan penyelenggaraan haji, dan sebagainya.²⁰

Kegunaan teknologi informasi dalam dunia pendidikan akan lebih besar jika dirinci dari informasi tentang dosen dan guru yang tidak saja dapat menginformasikan tentang kompetensinya melainkan juga tentang alur

²⁰ Yulius, *Manajemen Perkentoran Modern*, h. 100

komunikasi dan penggunaan IT tersebut ke dalam proses pembelajaran, yakni sebagai sumber informasi dan media pembelajaran.

Teknologi informasi dalam hal pendidikan kebahasaan memberikan wahana pengumpulan, peningkatan, dan penganalisaan data yang berhubungan erat dengan manajemen dan perencanaan pendidikan kebahasaan.

Kebutuhan-kebutuhan informasi yang bertalian dengan fungsi-fungsi kebahasaan sangatlah banyak. Sebagai contoh, berkaitan dengan proses perencanaan program pembelajaran, pencatatan-pencatatan alokasi waktu, kondisi kesiapan guru dalam mengajar, karir, kompetensi guru, kompensasi, masalah pelatihan dan pengembangan menuntut teknologi informasi yang tepat waktu dan akurat untuk pengambilan keputusan.

Teknologi informasi pendidikan kebahasaan dirancang untuk membantu para kepala madrasah membuat keputusan yang lebih efektif. Oleh karena itu, jika teknologi informasi tidak relevan dengan rencana strategis madrasah, maka teknologi informasi tidak dimasukkan ke dalam sistem informasi pengembangan kebahasaan itu sendiri.

Teknologi informasi pendidikan terbentuk dari berbagai elemen. Setiap elemen harus berfungsi secara benar agar sistem ini memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan itu sendiri. Pada intinya teknologi adalah perangkat aktivitas yang mengambil masukan-masukan, mengubahnya ke dalam item-item yang berguna, dan kemudian mengeluarkan item-item tersebut ke tempat-tempat yang dapat dimanfaatkan.

Menurut Rivai, (2010) terdapat tiga komponen fungsional utama dalam setiap teknologi informasi. Komponen tersebut antara lain:

- 1) Fungsi masukan, yaitu memasukan informasi karyawan ke dalam teknologi informasi (perangkat komputer). Fungsi ini mencakup prosedur-prosedur yang diperlukan untuk mengumpulkan data, seperti siapa yang mengumpulkan data, kapan dan bagaimana data diproses. Masukan-masukan dari sistem informasi serupa dengan sistem manual, semua jenis informasi yang berkaitan dengan karyawan (guru bahasa Arab), dimasukan ke dalam sistem agar dapat digunakan segera. Informasi ini biasanya dimasukkan ke dalam dokumen yang dimuat dalam program komputer lembaga yang dapat diakses kapan saja. Informasi dokumen dimasukkan ke dalam sistem dari komputer satu ke komputer lainnya untuk menghindari kerusakan data yang ada.
- 2) Fungsi pemeliharaan data, setelah data dimasukkan ke dalam teknologi informasi (jaringan komputer), fungsi pemeliharaan data akan memperbaharui dan menambahkan data baru ke dalam basis data yang ada. Dalam sistem yang tidak terkomputerisasi, sebelumnya guru melakukan hal ini dengan manual, mereka mengarsip dokumen-dokumen kertas dan membuat masukan-masukan data ke dalam arsip-arsip. Sistem yang terkomputerisasi melakukan fungsi ini secara akurat, cepat dan tepat.
- 3) Fungsi keluaran, fungsi yang terlihat jelas dari sebuah teknologi informasi adalah keluaran yang dihasilkan. Untuk menghasilkan keluaran yang bernilai bagi pemakai-pemakai teknologi informasi yakni komputer, teknologi informasi harus memproses keluaran tersebut, membuat kalkulasi-kalkulasi yang diperlukan, dan setelah itu memformat presentasinya dalam cara yang dapat dimengerti oleh para pemakai. Sistem yang tidak terkomputerisasi melakukan hal ini dengan cara manual menyusun statistik-statistik dan mengetik laporan-laporan. Sistem yang

sudah terkomputerisasi melakukan hal ini dengan menggunakan ribuan kalkulasi dalam hitungan menit, menghasilkan grafik-grafik berwarna, dan mengirimkan hasil-hasilnya secara simultan lewat kabel dan satelit ke komputer-komputer pribadi guru masing-masing.²¹

2. Perkembangan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat ini adalah yang berkaitan dengan komputer atau sering dikenal dengan istilah komputerisasi. Hal ini karena komputer sejak awal diciptakan dimaksudkan untuk mengolah data menjadi informasi, dan perkembangan selanjutnya komputer digunakan untuk mendistribusikan informasi dan mendatakan informasi. Oleh karena itu berangkat dari era ini komputer sering kali dikaitkan dengan teknologi informasi, yaitu teknik atau cara pengerjaan yang berkaitan dengan informasi.

Perkembangan teknologi informasi sebagai suatu produk dan proses telah berkembang sedemikian rupa sehingga memengaruhi segenap kehidupan kita dalam berbagai bentuk aplikasi. Tofler menggambarkan perkembangan itu sebagai revolusi yang berlangsung dalam tiga gelombang. Gelombang pertama timbul dalam bentuk teknologi pertanian; teknologi ini telah berlangsung ribuan tahun, bahkan hingga kini masyarakat kita masih banyak yang belum menerapkan atau mengambil manfaatnya. Gelombang kedua ditandai dengan adanya teknologi industri yang berlangsung hanya dalam masa 300 tahun saja. Gelombang ketiga merupakan revolusi teknologi informasi yang berlangsung hanya dalam puluhan tahun saja. Termasuk teknologi informasi dalam dunia pendidikan saat ini.²²

²¹*Ibid.*, hal. 115

²² Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h. 486

Dalam perkembangannya berikutnya teknologi informasi bergerak sedemikian cepat melebihi dari apa yang pernah dibayangkan sebelumnya. Melihat perkembangan ini James I. Cash secara ringkas membagi perkembangan tersebut menjadi 4 (empat) era. Keempat era tersebut bukan semata-mata dipicu oleh perkembangan teknologi komputer, tetapi juga didukung teori-teori baru di bidang manajemen. Keempat era tersebut secara ringkas dapat digambarkan dalam tabel berikut:²³

Tabel 2.1 Perkembangan Teknologi Informasi

Era	Fokus	Kerangka Kerja	Target	Kegunaan
Komputerisasi	Pemrosesan data	Monopoli	Organisasi	Efisiensi
Teknologi informasi	Pengguna langsung	Perdagangan bebas	Individu	Efektif
Sistem informasi	Sistem strategi	Perdagangan bebas	Proses bisnis	Keunggulan bersaing
Globalisasi informasi	Transformasi bisnis	Globalisasi	Sistem dinamik	Adaptasi

Perkembangan tersebut telah merubah persepsi tentang pendayagunaan teknologi informasi, yang semula ditujukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas berubah menjadi untuk keunggulan bersaing. Bahkan perkembangan saat ini menempatkan teknologi informasi menjadi keharusan (*imperative*) agar mampu beradaptasi di lingkungan pekerjaan yang serba elektronik, termasuk ke dalam dunia pendidikan.

Teknologi informasi dalam dunia pendidikan saat ini menyebabkan ranah pengetahuan tidak terbatas, mulai dari (1) meningkatnya daya muat untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasikan, dan menyajikan informasi; (2)

²³ Modul Diklat. *Perkantoran Modern*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2009) h. 94

kecepatan menyimpan informasi yang meningkat; (3) meminiaturasi perangkat keras yang disertai dengan ketersediaannya yang berlimpah, hingga (4) keragaman pilihan informasi untuk melayani berbagai macam kebutuhan, termasuk proses belajar mengajar.

4. Teknologi Informasi dan Profesionalisme Guru

Pengertian profesionalisme guru telah banyak dikupas dalam definisi operasional penelitian. Keprofesionalan guru akan terlihat pada beberapa fungsi guru berikut : (1) guru sebagai pendidik. (2) guru sebagai pengajar, (3) guru sebagai pembimbing; (4) guru sebagai pelatih; (5) guru sebagai penasihat; (6) guru sebagai pembaharu (*inovator*); (7) guru sebagai moel dan teladan; (8) guru sebagai pribadi; (9) guru sebagai peneliti; (10) guru sebagai pendorong kreativitas; (11) guru sebagai pembangkit pandangan; (12) guru sebagai pekerja rutin; (13) guru sebagai pemindah kemah; (14) guru sebagai pembawa cerita; (15) guru sebagai aktor; (16) guru sebagai emansipator; (17) guru sebagai evaluator; (18) guru sebagai pengawet; (19) guru sebagai kulminator.²⁴

Sebaliknya beberapa titik kelemahan guru yang menunjukkan kurang profesionalnya guru dalam proses pembelajaran antara lain : (1) mengambil jalan pintas dalam pembelajaran; (2) menunggu peserta didik berperilaku negatif; (3) menggunakan deskriptif disiplin; (4) mengabaikan perbedaan peserta didik; (5) merasa paling pandai; (6) tidak adil (*diskriminatif*); (7) memaksa hak peserta didik.²⁵

²⁴Mulyasa. Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h. 37

²⁵*Ibid*, h. 20

Guru profesional senantiasa mendongkrak kualitas pembelajaran melalui berbagai inovasi pembelajaran, seperti selalu ingin meningkatkan kualitas diri melalui pengetahuan yang tanpa batas. Menguasai teknologi informasi sebagai prasyarat pendukung keprofesionalannya.

Suatu pekerjaan bersifat profesional apabila didukung oleh beberapa bidang ilmu yang dipelajari secara sengaja kemudian diaplikasikan untuk kepentingan umum.²⁶

Agar menjadi orang yang profesional guru hendaknya memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik, serta mengupayakan terpenuhinya standar tenaga pendidik tersebut, khususnya tenaga pendidik bahasa Arab agar tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah sesuai dengan harapan, di samping tujuh standar lainnya sebagaimana ketentuan yang ditegaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), serta memperhatikan ketentuan lainnya berkaitan dengan tenaga pendidik dan guru bahasa Arab atau guru agama lainnya.²⁷

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005, pasal 28, ayat (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat (2) kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai

²⁶ Uzer Usman, *Menuju Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h. 18

²⁷ Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1996) h. 29

ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Ayat (3) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam hal ini, guru bahasa Arab mempunyai strategi yang di dalamnya mengandung teknik, cara, metode pembelajaran yang dapat dimengerti dan sekaligus dapat diaplikasikan oleh peserta didik, minimal peserta didik bisa berbahasa Arab.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru bahasa Arab hendaknya ahli dalam bidangnya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Menguasai teknik berbahasa Arab yang baik dan benar sehingga ia mampu menyampaikan keahliannya kepada peserta didik dengan tidak ada keraguan sedikitpun.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Sebenarnya banyak sekali aspek kompetensi yang harus dimiliki dan ditekankan pada guru. Berikut merincinya sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pengajar menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada peserta didik;

- b) Guru sebagai pemimpin kelas perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok peserta didik;
- c) Guru sebagai pembimbing perlu memiliki dan keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar peserta didik;
- d) Guru sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki keterampilan mempersiapkan menyediakan alat dan bahan pembelajaran;
- e) Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas dan memberikan penjelasan;
- f) Guru sebagai ekspeditor, perlu memiliki keterampilan cara menyediakan sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan menunjang pendidikan dan pembelajaran;
- g) Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan memilih dan meramu bahan pembelajaran secara profesional;
- h) Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan peserta didik dan ketertiban kelas;
- i) Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar peserta didik di kelas;
- j) Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang peserta didik berpikir dan cara memecahkan masalah;
- k) Guru sebagai penganjar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap peserta didik berprestasi;
- l) Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai peserta didik secara objektif, kontinyu dan komprehensif;

- m) Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu peserta didik yang mengalami kesulitan tertentu.²⁸

Dengan memenuhi standar nasional pendidikan tenaga pendidik, maka guru akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Terlebih lagi guru bahasa Arab, yang memerlukan keahlian dan keterampilan khusus berbahasa Arab.

MenurutKunandar, profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.²⁹

Dengan kata lain, profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Pemerintah melalui presiden sudah mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui: (1) sistem pendidikan; (2) sistem penjaminan mutu; (3) sistem manajemen;(4) sistem remunerasi; (5) sistem pendukung profesi guru.

Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan mampu:(1) membentuk, membangun, dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat

²⁸ Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi Pendekatan Kompetensi*, (Bumi Aksara, 2003) h. 10

²⁹ Kunandar, *Guru profesional: implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 76

yang tinggi di tengah masyarakat; (2) meningkatkan kehidupan guru yang sejahtera, dan (3) meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar dalam kerangka pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional di masa mendatang.

Nana Sudjana dalam Kunandar, menyatakan pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.³⁰

Ali dalam Kunandar menyatakan suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.³¹

Usman menambahkan (1) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; (2) memiliki klien/objek layanan yang tetap; (3) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya.³²

Menurut Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu: (1) profesionalisme memberikan jaminan

³⁰*Ibid.*, h.46

³¹*Ibid.*, h.47

³² Uzer Usman, *Menuju Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h. 88

perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum; (2) profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah; (3) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.³³

Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima sikap, yaitu: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Kunandar mengemukakan dengan profesionalisme guru, maka masa depan guru tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).³⁴

Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang setidaknya-tidaknya diwujudkan dalam kompetensi dasar, yang lebih dikenal dengan profil kemampuan dasar guru.

Menurut Tisna Amidjaja dalam Mantja, Pendidikan tenaga kependidikan yang makin bersifat profesional yang menjadi arah sasaran pembaharuan perlu

³³ Kusnandar, *Guru profesional: implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, h.47

³⁴ *Ibid* .h.50

dan harus dirancang sesuai dengan pola pengembangan sistem pendidikan tinggi nasional yang diusahakan dalam satu sistem.³⁵

Pola itu terdapat dalam PPSPTK, yaitu Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia. Pola itu dikembangkan mengingat kebutuhan tenaga kependidikan yang benar-benar mencerminkan perwujudan semangat pembaharuan, dinamis, kreatif dan inovatif dalam susunan jenjang pendidikan yang harmonis.

Palan mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dasar seseorang yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria referensi efektivitas dan/atau keunggulan dalam pekerjaan atau situasi tertentu.³⁶

Menurut Wikipedia, kompetensi adalah suatu yang distandarkan sebagai persyaratan seorang individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan spesifik. Kreitner dan Kinicki memandang kompetensi dari aspek perbedaan individu yang dihubungkan dengan prestasi. Kompetensi menunjukkan ciri yang luas dan karakteristik tanggung jawab yang stabil pada tingkat prestasi yang maksimal berlawanan dengan kompetensi kerja mental maupun fisik.³⁷

Usman berpendapat bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.³⁸ Menurut Joni, pengertian ini mengandung makna bahwa

³⁵ W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, h.21

³⁶ Palan, *Competency Management: Teknik mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*. Terjemahan Octa Melia Jalal, (Jakarta: PPM, 2007), h.8

³⁷ Wikipedia. *The Free Encyclopedia, Competence, Human Resource* (2006), h. 21

³⁸ Kunandar, *Guru profesional: implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, h. 51

kompetensi itu dapat digunakan dalam 2 konteks, yaitu: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.³⁹

Gordon, merinci beberapa aspek atau ranah yang ada konsep kompetensi, yaitu: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) kemampuan, (4) nilai, (5) sikap, dan (6) minat. Suprodjo Pusposutarjo (dalam Kunandar, 2007:53) menyatakan seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian, (2) kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan; (3) kemampuan berkarya; (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab; (5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.⁴⁰

Kompetensi menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas tahun 2003 adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Menurut Kepmendiknas 045/U/2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat

³⁹ Raka, dan Mertodihardjo, Kadibyono, *Pengembangan Pendidikan Guru dalam Konteks Pembaharuan Sistem Pengadaan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: PeG Depdikbud RI, 1990), h. 35-36

⁴⁰ *Ibid.* h. 53

untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Menurut Munandar, kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan⁴¹. McAshan dalam Mulyasa, kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁴²

Wardiman Djojonegoro dalam Mantja menyatakan bahwa Negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, Australia dan Selandia Baru telah merumuskan kompetensi umum yang diperlukan oleh dunia kerja. Kompetensi itu adalah: (a) kemampuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyusun informasi, (b) kemampuan untuk berkomunikasi, (c) kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan, (d) kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam suatu tim kerja, (e) kemampuan untuk menggunakan teknik dan logika matematika, (f) kemampuan untuk memecahkan masalah, dan (g) kemampuan untuk memanfaatkan teknologi. Jika diasumsikan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya sistematis untuk membantu manusia yang terampil dan produktif, maka diharapkan pula sumber daya manusia Indonesia harus mewujudkan kompetensi yang tercermin di atas.⁴³

⁴¹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah; Petunjuk bagi para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta:Grasindo,1992), h. 17

⁴² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, h.38

⁴³ W. Mantja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi*, h. 220

Kompetensi itu adalah: (a) menguasai bahan, (b) pengelolaan program belajar mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media/sumber, (e) menguasai landasan-landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi pengajaran, (h) mengenal fungsi dan pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁴

Kenezevich menjelaskan kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan tersebut merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.⁴⁵

Kompetensi tenaga kependidikan perlu dan harus diwujudkan dalam bentuk kualifikasi guru. Kualifikasi guru yang diperlukan dalam suatu era pembangunan adalah mereka yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam dua lingkup besar, yaitu sekolah dan masyarakat.⁴⁶

Samana menjelaskan kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.⁴⁷ Sedangkan menurut Abdul Majid, standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam

⁴⁴ Depdikbud, *Pedoman Pelaksanaan Pola PPSPTK di Indonesia. Kurikulum Inti Pendidikan Tenaga kependidikan Program S1*. (Jakarta: Dirjen Penti Konsorsium Ilmu Pendidikan, 1980)

⁴⁵ Kenezevich, *Administration of Publik Education*. (New York: Harper Collins Publisher, 1984), h.17

⁴⁶ W. Mantja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran. Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi*, h.21

⁴⁷ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Konisius, 1994), h.18

bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.⁴⁸

Joni dan Mertodihardjo melalui Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) menguraikan komponen kompetensi guru, yaitu:

- a) Menguasai bahan; (1) menguasai bahan pelajaran, (2) menguasai bahan pendalaman/ aplikasi bidang studi
- b) Mengelola pembelajaran; (1) merumuskan tujuan pembelajaran, (2) menguasai dan dapat menggunakan metode pembelajaran, (3) memilih dan menyusun program pembelajaran, (4) melaksanakan pembelajaran, (5) mengenal kemampuan peserta didik, (6) merencanakan dan melaksanakan pembelajaran remedial.
- c) Mengelola kelas; (1) mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, (2) mengatur iklim pembelajaran yang serasi
- d) Menggunakan media/sumber; (1) memilih dan menggunakan media, (2) membuat alat-alat bantu pembelajaran, (3) menggunakan, mengelola, dan mengembangkan laboratorium untuk pembelajaran, (4) menggunakan perpustakaan untuk pembelajaran, (5) menggunakan *micro teaching* unit dalam program pengalaman lapangan
- e) Menguasai landasan kependidikan
- f) Mengelola interaksi pembelajaran
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

⁴⁸ Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.6

- h) Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan serta menyelenggarakannya
- i) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁹

Swardiberpendapat bahwa standar kompetensi guru memiliki tiga komponen, yaitu: 1) komponen pengelolaan pembelajaran, (2) komponen pengembangan potensi, 3) komponen penguasaan akademik.⁵⁰

Direktorat tenaga kependidikan Depdiknas, Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang standar kompetensi guru meliputi 4 komponen, yaitu:(1) pengelolaan pembelajaran, (2) pengembangan akademik, (3) penguasaan akademik, dan (4) sikap kepribadian.

Cooper dalam Sudjana membagi empat kompetensi guru, yaitu:(1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan (4) mempunyai keterampilan mengajar.⁵¹

Menurut Sardiman, ada beberapa kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru:

- a) Menguasai bahan

⁴⁹ Jono T Raka, Mertodihardjo dan Kadibyono, *Pengembangan Pendidikan Guru dalam Konteks Pembaharuan Sistem Pengadaan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Depdikbud RI, 1990) h.35-36

⁵⁰ Swardi, *Manajemen Pembelajaran; Mencipta Guru Kreatif dan Berkompensi*, (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2008), h.8

⁵¹ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1989), h.18

Sebelum guru tampil di depan kelas mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang dikontrakkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar.

b) Mengelola program belajar mengajar

Guru yang kompeten, harus juga mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru.

c) Mengelola kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas akan menyangkut “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran” dan menciptakan iklim belajar mengajar yang memadai.

d) Menggunakan media/sumber

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media, yaitu:

- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu media. Hal ini perlu selektif karena dalam menggunakan sesuatu media itu juga harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses belajar mengajar, misalnya apa materi dan bagaimana metodenya
- 2) Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana. Maksudnya agar mudah didapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda

- 3) Menggunakan, mengelola laboratorium dalam rangka proses pembelajaran. Misalnya untuk kegiatan penelitian, eksperimen dan lain-lain
 - 4) Menggunakan buku pegangan/ buku sumber. Buku sumber perlu lebih dari satu dan kemudian ditambah buku-buku lain yang menunjang
 - 5) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar. Bahkan dalam hal ini guru juga dituntut dapat mengelola perpustakaan agar dapat memberikan kemudahan bagi anak didiknya.
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa.
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar
- Untuk memperlancar kegiatan pengelolaan interaksi belajar mengajar, diperlukan kegiatan sarana-sarana pendukung yang lain, termasuk antara lain mengetahui prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- g) Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- Dalam tugas dan perannya di sekolah, guru juga sebagai pembimbing ataupun konselor/penyuluh. Itulah sebabnya guru harus mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta harus menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah, agar kegiatan interaksi belajar mengajarnya bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif.
- h) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- Guru di sekolah di samping berperan sebagai pengajaran pendidik dan pembimbing juga sebagai administrator. Dengan demikian, maka guru harus

mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini sebagai upaya pemuasan layanan terhadap para siswa

- i) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁵²

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Peraturan Pemerintah No.19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Secara ringkas kompetensi sosial guru dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) Berkomunikasi lisan dan tulisan, (2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) Berbagi secara santun dengan masyarakat sekitar.

5. Teknologi Informasi dan Kualitas Pembelajaran

Teknologi informasi dalam membangun kualitas pembelajaran berperan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat penyalur pesan pengajaran, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pendayagunaan teknologi informasi sebagai media dan sumber pengajaran dapat berupa desain pengajaran, atau alat bantu pengajaran yang berkualitas. Kemampuan guru dalam menggunakan alat bantu teknologi yang berkualitas akan membawa kepada kualitas pembelajaran.⁵³

⁵² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h.162-177

⁵³ Daeng Arifin dan Pipin Arifin, *Menuju Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Al Kasyaf, 2010) h. 38

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari kualitas tenaga pengajaran dan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Jika tenaga pengajar berkualitas dan menggunakan teknologi informasi sebagai media berkualitas maka kualitas pembelajaran dapat dicapai.

Guru yang dapat menerapkan teknologi informasi lebih dapat membuat kualitas pembelajaran akan lebih baik. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Alasannya berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa antara lain: (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2), Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

B. Pengaruh Teknologi Informasi dan Profesionalisme Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran

1. Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kualitas Pembelajaran

Sebagai media peningkatan kualitas pembelajaran, teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya guru bahasa Arab di lembaga madrasah. Melalui teknologi informasi memungkinkan madrasah mendesain, mengelola dan menyimpan data pembelajaran dan data lainnya dari proses pembelajaran.

Menurut Rivai, manfaat khusus teknologi informasi sumber daya manusia adalah menilai suplai sumber daya manusia yang meliputi:

- 1) Memeriksa kapabilitas-kapabilitas SDM yang saat ini tersedia
- 2) Menyorot posisi-posisi yang para pemegang jabatannya, diperkirakan akan dipromosikan, akan pensiun atau akan diberhentikan
- 3) Menggambarkan pekerjaan-pekerjaan yang spesifik atau kelas-kelas. pekerjaan yang mempunyai tingkat perputaran, pemecatan, ketidakhadiran, kinerja dan masalah yang tinggi yang memiliki kadar normal
- 4) Mempelajari komposisi usia, suku dan jenis kelamin
- 5) Mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan rekrutmen, seleksi pelatihan, dan pengembangan
- 6) Perencanaan sumber daya manusia untuk mengantisipasi pergantian-pergantian dan promosi-promosi
- 7) Penilaian kebutuhan pelatihan untuk menganalisis kinerja individu dan penentuan dan menentukan karyawan mana yang memerlukan pelatihan lebih lanjut.⁵⁴

Dari paparan ahli di atas, manfaat teknologi informasi ini dikaitkan dengan manajemen pembelajaran di madrasah, maka hal-hal tersebut bisa diimplementasikan ke dalam kebijakan pengembangan profesionalisme guru bahasa Arab di madrasah. *Pertama*, manajemen madrasah hendaknya memeriksa kapabilitas-kapabilitas setiap guru bahasa Arab dalam rangka melihat sejauh mana kemampuan mereka dalam mengaktualisasikan penguasaan teknologi informasi

⁵⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) h. 112

ke dalam pembelajaran sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran dan bermanfaat banyak bagi peserta didik. *Kedua*, manajemen madrasah harus menyoroti posisi-posisi guru bahasa Arab dalam lembaga madrasah, apakah ia hanya sekedar sebagai guru atau diberdayakan memanggku tugas-tugas lain, sehingga menghambat optimalisasi tugasnya sebagai pendidik. *Ketiga*, manajemen madrasah hendaknya mampu menggambarkan pekerjaan-pekerjaan atau langkah-langkah proses pembelajaran bahasa Arab yang tepat kepada peserta didik, sehingga target-target pencapaian pembelajaran dapat tercapai. *Keempat*, manajemen madrasah juga harus mempertimbangkan tingkat usia, suku, dan jenis kelamin guru yang akan ditugaskan mengajar bahasa Arab. Dari sisi usia, tentu yang lebih berpengalaman mengajar dapat diprioritaskan tinggal membekali teknik dan metode mengajar. Suku juga menjadi pertimbangan pilihan, karena terkait dengan kedekatan emosional peserta didik, sementara jenis kelamin juga menjadi penting sebagai sarana pendekatan emosional itu sendiri. Mana yang paling efektif manajemen madrasahlah yang lebih memahami.

Teknologi dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru profesional dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara teknis diperlukan kemampuan guru dan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau menangkap materi pembelajaran dari guru.

Tanggungjawab moral guru adalah membentuk proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas, dengan cara mengikutsertakan guru-guru lain yang serumpun dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Guru yang berkualitas tentunya akan memberikan ilmunya kepada siswa dengan variasi dan cara, serta teknis yang mudah diterima oleh siswa, membuat

tata aturan yang disepakati bersama antara siswa dengan guru, siswa dengan kepala madrasah, atau sesama siswa itu sendiri. Proses pembudayaan sebuah sistem harus dilakukan secara terus-menerus dengan pengawasan yang seksama baik dari kepala madrasah, guru, maupun warga madrasah lainnya.

Teknologi informasi senantiasa dikembangkan untuk mendukung kualitas guru. Guru yang berkualitas akan memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat diperoleh dengan jalan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media yang mendukung kerja guru, seperti membuat modul pembelajaran, mendesain bahan ajar supaya mudah dimengerti peserta didik.

Teknis yang lain yang dikembangkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah membina kerja sama, dan bekerjasama dengan guru, komite madrasah, peserta didik, karyawan, juga pesuruh. Kerjasama dimaksud adalah dalam rangka melengkapi segala keperluan, dan dalam setiap kegiatan, seperti ulangan umum, membuat soal sesama guru serumpun, melakukan kontrol sesama teman sejawat dan lainnya, sehingga didapatkan kemudahan-kemudahan dan nilai tambah bagi masing-masing guru.

Setiap guru hendaknya dibekali kemampuan mengarahkan instuisi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga setiap peserta didik mempunyai kemampuan sendiri-sendiri yang terukur secara jelas.

Metode yang dikembangkan oleh guru dalam menggerakkan seluruh potensi peserta didik yang diajarnya sangatlah menentukan keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri. Diantara metode yang digunakan oleh guru dalam hal ini adalah guru bahasa Arab adalah *drillyakni* menggilirkan kepada semua peserta

didik melatih untuk mengulangi ucapan yang dicontohkan oleh guru. Sebab, bahasa Arab adalah rumpun pembelajaran kebahasaan yang inti pembelajarannya adalah *drill* atau latihan mengucapkan secara terus-menerus, sekaligus memberikan hapalan kosa kata sebagai penunjang berbahasa

2. Pengaruh Profesionalisme Guru dengan Kualitas Pembelajaran

Guru profesional dalam menerapkan sebuah strategis pembelajaran diperlukan sistem pembelajaran yang terukur untuk memberikan kontribusi yang optimal bagi perkembangan kualitas pembelajaran. Sistem pembelajaran yang dimaksud bisa dilakukan dengan cara: *learning by doing*, yakni belajar sambil bekerja atau belajar dari sebuah kegiatan, atau sebaliknya *doing by learning*, yakni bekerja untuk belajar atau bekerja dari sebuah pembelajaran. Kedua sistem ini, dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik karena ia dapat merasakan langsung apa yang ia kerjakan.

Salah satu yang menjadi dasar pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, di dalamnya termasuk perencanaan, pelaksanaan (membuka dan menutup) dan mengevaluasi pembelajaran.

Dalam memberikan pembelajaran bahasa Arab, ada aspek yang menjadi sering menjadi kendala bagi pembelajarannya dan bagi guru sendiri, dikarenakan taraf kerumitan yang mendorong munculnya kesulitan-kesulitan dalam proses belajar dan pembelajarannya. Namun kemungkinan munculnya kesulitan tersebut bisa saja dicegah dengan cara meningkatkan minat dan motivasi seseorang dalam mempelajari bahasa Arab. Bagaimanapun rupa suatu bahasa, ia akan mudah dikuasai bila seorang pelajar memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam

mempelajarinya. Dan salah satu komponen yang ikut mempengaruhi minat dan motivasi seseorang dalam mempelajari dan memahami bahasa Arab adalah dengan menggunakan teknologi informasi sebagai salah satu cara membuat kualitas pembelajaran tersebut lebih mengenai sasaran.

Upayapeningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan penguasaan teknologi informasi dan sumber daya manusia yang ada di sekitar berlangsungnya pendidikan tersebut, khususnya guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Peningkatan kualitas pembelajaran dan sumber daya manusia di madrasah tidak lain adalah upaya mengoptimalkan potensi masing-masing SDM agar tercapai dan terwujud tujuan pendidikan madrasah (infrastruktur, kurikuler, institusional, pendidikan nasional, tujuan nasional-bangsa) secara efektif dan efisien. Apakah yang perlu diperhatikan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan SDM di lingkungannya? Setidak-tidaknya ada tiga bidang, dari sejumlah komponen peningkatan mutu pendidikan di Madrasah sebagaimana dikemukakan oleh Depdikbud, 1993/91994 dalam buku Petunjuk Peningkatan Mutu Sekolah, yaitu:

- a) Guru yang aspek: (a) kemampuan, (b) latar belakang, (c) pengalaman kerja (d) beban mengajar, (e) kondisi sosial ekonomi keluarga, (f) motivasi kerja, (g) komitmen terhadap tugas, (h) disiplin, dan (i) kreativitas
- b. Pengelolaan sekolah yang mencakup: (a) pengelolaan kelas, (b) pengelolaan guru, (c) pengelolaan siswa, (d) pengelolaan sarana dan prasarana, (e) peningkatan tata tertib (disiplin), dan (f) kepemimpinan

c. Proses belajar mengajar yang mencakup aspek-aspek: (a) penampilan guru, (b) penguasaan materi/kurikulum, (c) penggunaan metode mengajar, (d) penggunaan alat/fasilitas pendidikan, (e) penyelenggaraan PBM, termasuk evaluasi, dan (f) pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.

Guru sebagai pendidik merupakan contoh nyata bagi siswa dalam keseharian yang selalu dilihatnya setiap hari. Kedisiplinan guru hadir tepat waktu dalam mengajar, cara guru berbicara, cara guru berpakaian juga menjadi sorotan siswa atau penilaian siswa. Sehingga sangatlah wajar bila guru dikatakan orang yang selalu digugu dan ditiru.

Guru oleh para ahli pendidikan dimasukkan sebagai tenaga atau pekerja profesional, karena guru merupakan pekerjaan yang sifatnya khusus, pendidikannya khusus yang memang dipersiapkan untuk pekerjaan mendidik atau yang kita kenal dengan pendidikan keguruan. Artinya pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh mereka yang pendidikannya bukan untuk mendidik.

Sebagai pekerja profesional yang memiliki kode etik atau akhlaq agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, dalam melaksanakan pekerjaannya bertanggungjawab pada: (1) tingkah laku yang diperbuatnya telah mendarah daging dan menyatu menjadi keperibadian yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain; (2) tingkah laku tersebut sudah dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa memikirkan lagi, hal ini akibat dari pekerjaannya itu sudah mendarah daging; (3) perbuatan itu dilakukan akibat tekanan orang lain; (4) perbuatan yang dilakukan itu berada dalam keadaan yang

sesungguhnya, bukan berpura-pura atau bersandiwara; (5) perbuatan itu dilakukan dengan niat karena Allah SWT, sehingga perbuatan itu bernilai ibadah.⁵⁵

C. Hubungan Teori dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin didapatkan bahwa teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap output pendidikan khususnya siswa SMA di Kota Banjarmasin. Internet merupakan bagian tak terpisahkan dari teknologi informasi, sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran. Di dalamnya terdapat informasi pembelajaran yang dapat di akses sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran. Modal dasar yang mempersyaratkan pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran antara lain:

- a. Profesionalisme guru menuntut penguasaan teknologi informasi khususnya komputer,
- b. Penguasaan komputer bagi peserta didik,
- c. Menguasai bahasa Inggris minimal secara pasif.⁵⁶

Dari penguasaan internet sebagai media pembelajaran. Peserta didik memiliki wawasan keilmuan yang luas, karena dapat mengakses ilmu pengetahuan dari berbagai sumber dan belahan dunia lainnya.

Demikian halnya terhadap profesionalisme guru, hasil penelitian Masdubmenemukan bahwa profesionalisme guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran pada SMK Negeri 2 Bontang Kalimantan Timur. Dalam penelitian ini kepala madrasah harus berupaya melakukan pembinaan terhadap

⁵⁵ H. Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 137

⁵⁶ Zainuddin, *Pemanfaatan Internet Sebagai Media Sumber Belajar Bagi Siswa SMA di Kota Banjarmasin* (Abstrak Tesis, IAIN Antasari, 2011)

keprofesionalan guru. Hasil penelitian ini, profesionalisme guru yang dibangun antara lain:

- a. Profesional dalam menyusun silabus dan rencana pembelajaran
- b. Profesional melaksanakan proses pembelajaran
- c. Profesional dalam melakukan evaluasi pembelajaran
- b. Profesional dalam mengembangkan diri kearah peningkatan kualitas penguasaan teknologi pembelajaran termasuk penguasaan teknologi informasi yang dapat mendorong kualitas pembelajaran. ⁵⁷

Sarwidi dalam penelitiannya membuat kesimpulan bahwa media pembelajaran berbasis ICT sangat bermanfaat bagi sekolah yang melaksanakannya, kontribusinya sangat signifikan, namun harus didukung oleh guru-guru yang berkualitas, artinya guru-guru sebagai pemberi pembelajaran yang menggunakan ICT harus menguasai teknologi tersebut.⁵⁸

Guru-guru yang menggunakan ICT sebagai media pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sangat mudah memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik. Artinya media pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dapat memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik. Tingginya motivasi belajar peserta didik berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan tingkat kelulusan.

⁵⁷Masduh, *Kemampuan Kepala Madrasah dalam Pembinaan Profesionalisme Guru di SMK Negeri 2 Bontang Kalimantan Timur* (Abstrak Tesis, IAIN Antasari, 2011)

⁵⁸Sarwidi, *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT (Information and Communication Technology) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Palangka Raya (Studi Pada SDN 4 Menteng, SDN 11 Langkai dan SDN Percobaan Palangka Raya)*, (Abstrak Tesis, IAIN Antasari, 2012)

Dengan penguasaan teknologi informasi guru tentunya semakin profesional. Dengan profesional guru yang meningkat diharapkan akan memberikan manfaat yang besar baik kualitas pembelajaran, dalam hal ini kualitas pembelajaran bahasa Arab.

D. Manajemen Teknologi Informasi bagi Profesionalisme Guru

Madrasah Tsanawiyah merupakan sebuah sistem lembaga pendidikan atau organisasi pendidikan yang melibatkan berbagai komponen masyarakat, yakni kepala madrasah, guru-guru, penata usaha, dan masyarakat itu sendiri, sebagai penyedia *raw input* (peserta didik) yang harus di-*manage*.

Secara umum organisasi manajemen diartikan dengan setiap bentuk kerjasama antara manusia yang diikat oleh suatu ketentuan yang dimaksud untuk mencapai tujuan yang sama.⁵⁹

Menurut Indrawijaya, organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama serta secara formal terikat dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan dimana terdapat seseorang, beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau kelompok orang yang disebut bawahan.

Menurut Atmosudirdjo, organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur hubungan kerja antara kelompok orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu.⁶⁰

⁵⁹ Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo 1993), h. 3

⁶⁰ Subagyo Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), hal.

Dalam kata lain organisasi dapat pula didefinisikan sebagai himpunan interaksi manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang terikat oleh suatu ketentuan yang telah disetujui bersama. Sebagaimana halnya, madrasah tsanawiyah (MTs) adalah sebuah organisasi pendidikan yang bertujuan untuk mencapai sumber daya manusia (*output*) yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan potensi dirinya, keluarga, bangsa dan negara. Untuk membangun organisasi pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dalam lembaga pendidikan itu tidak terlepas dari sistem yang mampu menjembatani segala aspek yang terlibat di dalamnya, sistem tersebut yaitu sistem informasi.

Sebagai proses transformasi, proses pendidikan mentransformasikan nilai-nilai satu generasi kepada generasi lain. Tetapi juga proses pendidikan itu membentuk pribadi-pribadi yang kreatif yang menjadi penggerak serta pengembangan dari jaringan kebudayaan dimana ia hidup.⁶¹ Pribadi yang tidak kreatif dan produktif akan menjadi beban kehidupan atau beban dari suatu masyarakatnya. Dengan demikian kebudayaan merupakan refleksi dari sebuah sistem pendidikan, baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Menengah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA) di Kementerian Agama atau yang sederajat pada kementerian lainnya.

Seiring dengan perkembangan dunia sekarang ditandai dengan semakin meningkatnya aspek kehidupan dengan segala kebutuhannya, maka teknologi informasi yang secara nyata dapat membantu memenuhi kebutuhan tersebut juga

⁶¹ Mantja, Profesionalisasi *Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, h. 2

berkembang pesat. Teknologi informasi sekarang menjadi idola bagi yang merasuk dan menjelma menjadi acuan dalam semua aspek termasuk pendidikan.

Pendidikan baik secara teoritik maupun secara praktis tidak terlepas dari apa yang disebut manajemen pendidikan, yang meliputi proses perencanaan hingga langkah akhir yakni evaluasi program. Untuk mencapai itu semua tidak bisa terlepas dari apa yang disebut teknologi informasi, sebuah langkah menyusun program dan menjembatani antara rencana program dengan pelaksanaan program itu sendiri yang saat ini berkembang dengan sangat pesat.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi informasi di bidang pendidikan, maka sewajarnya dalam dunia pendidikan teknologi informasi menjadi sebuah kurikulum yang dapat mewujudkan pendidikan yang lebih baik, sehingga dikenal dalam manajemen pendidikan manajemen model kurikulum teknologis. Karena itu kurikulum berbasis teknologis dapat menawarkan pengalaman bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran

Peran teknologi informasi dalam perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengawasan dan evaluasi merupakan peran vital. Sehingga melalui peran ini dimanfaatkan dengan baik oleh guru profesional akan menjadi berkualitas.

Proses pembelajaran tidak terjadi di dalam vokum tetapi di dalam interaksi antara manusia di dalam suatu masyarakat yang berbudaya dalam lingkup teknologi informasi. Tidak dapat kita membayangkan adanya suatu masyarakat tanpa teknologi informasi. Pendidikan itu dinamis dan terus berkembang karena adanya proses teknologi informasi yang ada. Pendidikan itu sendiri bukan hanya sekedar mentransformasikan nilai-nilai budaya yang komunikatif kepada

masyarakat tetapi juga mengembangkan nilai-nilai itu sendiri menjadi sebuah tatanan baku di dalam masyarakat.⁶²

Pada manajemen kurikulum yang berorientasi pada model kurikulum teknologis, maka garapan pendidikan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang bersumber dari

1. Konsep kurikulum berorientasi kepada kompetensi pada masa sekarang dan yang akan datang
2. Konsep segi empiris, obyektif yang didasarkan pada kaidah yang dapat diamati dan diukur serta dihitung secara statistik
3. Kurikulum pendidikan berdasarkan seni mendidik ke arah efisiensi dan efektifitas
4. Alat alat teknologi yang mengganti peran guru
5. Berdasarkan sistem dari isi pembelajaran
6. Pendidikan bersifat ilmiah, *science, experimental*, dan terukur
7. Kaidah pendidikan melibatkan perangkat lunak dan perangkat keras.⁶³

Dalam pengembangan kurikulum teknologis, lebih menekankan kepada teknologi informasi yang berbasis input dan output, terutama alat, perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

1. Formulasi perlu dirumuskan terlebih dahulu apakah pengembangan alat atau media benar-benar diperlukan

⁶² H. A. R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.5

⁶³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Impherial Bakti Utama, 2007) h. 60

2. Spesifikasi, diperlukan adanya spesifikasi dari alat atau media yang akan dikembangkan, baik dilihat dari segi kegunaannya maupun ketepatan penggunaannya, meliputi lingkungan tempat belajar, standar perilaku belajar, serta keterampilan untuk mencapai tujuan organisasi
3. Prototipe, *sekuens* pengajaran perlu diujicobakan dalam bentuk protitpe, demikian juga format-format media, dan organisasi
4. Percobaan pertama, unit-unit pengajaran diujicobakan pada sejumlah sampe siswa untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahannya. Data tentang kebaikan dan kekurangan sangat diperlukan bagi penyempurnaan.
5. Mencoba hasil, hasil dari pengembangan dicoba diterapkan di dalam sistem pengajaran yang berlauk. Pross pelaksanaannya, hasil dan kesulitan yang dihadapi dicatat sebagai umpan balik bagi penyempurnaan selanjutnya.⁶⁴

Sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar dalam Al-Syaibani bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan pada kurikulum islam yaitu:

1. Metode dan alat pengemabngan kurikulum pendidikan menonjolkan tujuan agama dan akhlak;
2. Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh;
3. Memiliki kesimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam;
4. Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan dan bahasa asing;

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-12, 2010), h. 99

5. Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan kebutuhan dan perbedaan perorangan di antara mereka.⁶⁵

E. Model Konseptual Penelitian

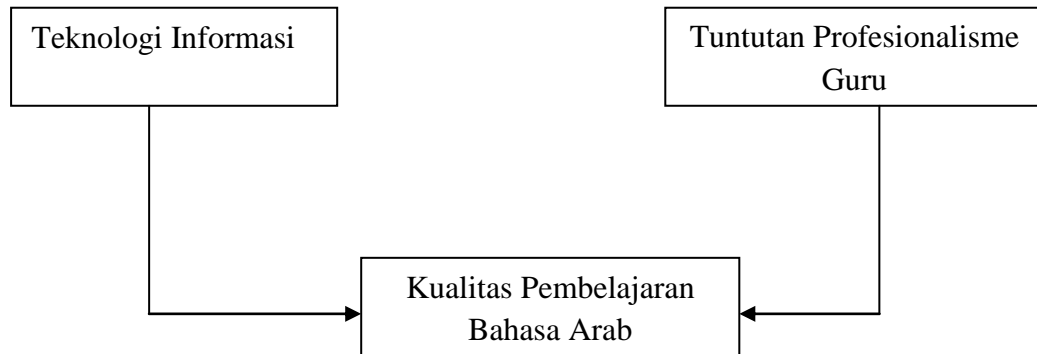
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dengan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif, dengan data sudah ada (dalam arti tidak ditimbulkan dengan sengaja) dan peneliti tinggal merekam data yang diberikan oleh responden atau bisa disebut dengan penelitian non-eksperimen. Sesuai namanya, penelitian kuantitatif dengan menggambarkan hasil (deskriptif), maka banyak dituntut menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Di samping itu, untuk lebih memberikan pemahaman akan kesimpulan penelitian disajikan dengan menggunakan tabel, grafik, gambar atau tampilan lainnya.

Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mencari pengaruh penggunaan teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah teknologi informasi (X_1), tuntutan profesionalisme guru (X_2) dan kualitas pembelajaran bahasa Arab (Y) sebagai variabel terikat. Variabel-variabel di atas saling mempengaruhi satu sama lain. Teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru masing-masing (*parsial*) berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan keduanya secara bersama-sama (*simultan*) yakni teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme

⁶⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 151

guru juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Dari gambaran di atas dapat dibangun model konseptual penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 : *Model Konseptual Penelitian*



Model tersebut menggambarkan bahwa teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru, kedua-duanya berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini didahului dengan studi kelayakan peneliti terhadap guru-guru bahasa Arab di madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar. Dari gambaran pendekatan secara langsung kepada responden didapatkan gambaran sebagaimana yang akan diungkapkan dalam penelitian.

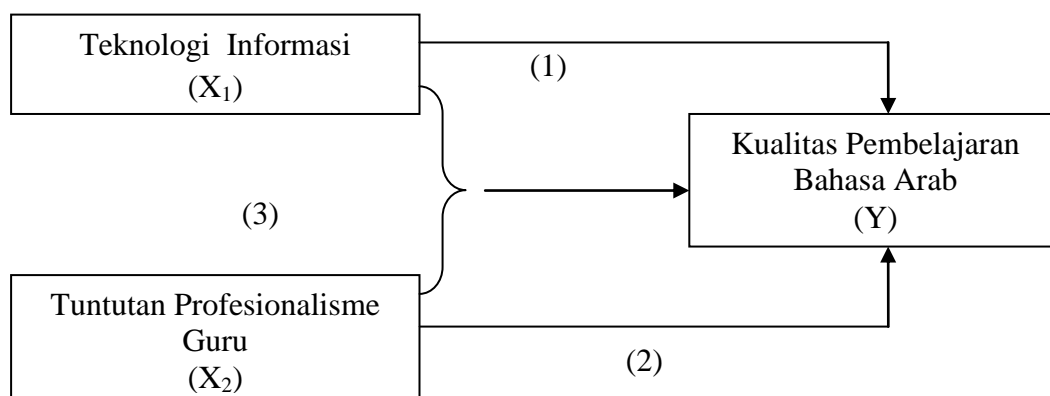
Selanjutnya informasi yang didapat ditungkan ke dalam angket/kuesioner untuk menggali informasi yang diperlukan dalam rangka penguatan, bahwa adakah pengaruh penguasaan teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini terhadap kualitas pembelajaran? dan adakah tuntutan profesionalisme guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Banjar? Karenanya disusunlah desain penelitian ini secara kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan rancangan atau desain penelitian kuantitatif atau pengaruh. Penggunaan desain atau rancangan secara kuantitatif karena penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sesuai dengan hasil observasi adalah pengaruh teknologi informasi (X_1), terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab (Y) dan tuntutan profesionalisme guru (X_2) terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab (Y), serta pengaruh keduanya yakni teknologi informasi (X_1) dan tuntutan profesionalisme

guru bahasa Arab (X_2) terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab (Y) yang berlangsung pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.

Untuk lebih memudahkan pemahaman alur penelitian ini dibuatkan kerangka konseptual penelitian seperti gambar berikut :

Gambar 3.1 : *Kerangka Konseptual Penelitian*



Di mana secara parsial (1) X_1 (teknologi informasi) sebagai variabel bebas untuk Y (kualitas pembelajaran bahasa Arab) dan (2) X_2 (tuntutan profesionalisme guru) sebagai variabel bebas) untuk Y (kualitas pembelajaran bahasa Arab variabel terikat), dan secara bersama-sama (simultansi) (3) X_1 (teknologi informasi) dan X_2 (tuntutan profesionalisme guru) merupakan variabel bebas terhadap Y (kualitas pembelajaran bahasa Arab sebagai variabel terikat).

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah total responden penelitian yakni guru-guru bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar yang berjumlah 20 orang, adapun sampel adalah bagian kecil dari populasi yang diambil sebagai objek penelitian. Karena populasi hanya berjumlah 20 orang maka semuanya dijadikan responden penelitian atau sumber data sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.1: Data Responden

No	Responden	Jumlah
1	Guru-guru bahasa Arab laki-laki	9 orang
2	Guru-guru bahasa Arab perempuan	11 orang
	Jumlah	20 orang

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari orang-orang atau sumber yang dapat memberikan informasi tentang teknologi informasi, tuntutan profesionalisme guru, dan kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar. Sumber data ini di kenal dengan nama *informan*. Untuk mendapatkan informan-informan yang menerima dampak ini secara langsung atau memiliki kedekatan peran dengan sumber data di gunakan teknik wawancara dengan sumber data, seperti guru-guru bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar, baik laki-laki maupun perempuan di mana penelitian berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu angket dan dokumentasi. Adapun kegiatan analisis data dilakukan sepanjang pengumpulan data hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap dan akurat. Peneliti selanjutnya membuat analisis data menggunakan catatan-catatan hasil temuan ke dalam buku catatan

lapangan, kemudian data tersebut diklarifikasikan ke dalam rumus, dan diberi kode untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa secara keseluruhan.

Pengukuran terhadap variabel-variabel yang ada menggunakan skala Likert. Menurut Sugiono⁶⁶ skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang teknologi informasi, tuntutan profesionalisme gurudan kualitas pembelajaran Bahasa Arab.

Skala Likert dioperasionalkan dari variabel yang akan diukur dijadikan indikator variabel yang kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen memiliki gradasi dari positif dengan skor 5 (lima) hingga sangat negatif dengan skor 1 (satu). Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut diberi skor sebagai berikut:

- selalu dengan bobot 5
- sering bobot 4
- kadang-kadang dengan bobot 3
- jarang dengan bobot 2
- tidak pernah dengan bobot 1

E. Desain Pengukuran

Untuk memperoleh data tentang teknologi informasi, profesionalisme guru bahasa Arab dan kualitas pembelajaran guru bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar maka disusun desain penelitian melalui beberapa tahap yaitu:

⁶⁶Sugiyono. *Statistika nonparamirik untuk penelitian* (Jakarta: Alfabeta, 2001) h. 86

1. Mengkaji semua teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti,
2. Menyusun indikator setiap variabel yang sesuai dengan tujuan penulisan,
3. Menyusun kisi-kisi/instrumen penelitian,
4. Menyusun butir-butir pertanyaan/pernyataan menetapkan skala pengukuran,
5. Melaksanakan uji konten instrument terhadap 5 soal masing-masing variabel untuk teknologi informasi, profesionalisme guru Bahasa Arab dan kualitas pembelajaran Bahasa Arab (validitas dan reliabilitas),
6. Melaksanakan uji kontruksi terhadap hasil indikator yang disampaikan oleh responden,
7. Melaksanakan ujicoba instrumen,
8. Analisis instrumen dengan menguji validitas dan reliabilitas.

Cara pemberian skor untuk masing-masing angket/kuesioner variabel adalah sebagai berikut:

1. Teknologi informasi dengan skor 1-5 (1. Tidak Pernah, 2. Pernah 3. Jarang, 4. Sering, dan 5. Selalu)
2. Profesionalisme guru Bahasa Arab dengan skor berskala 1-5 (1.Sangat Tidak Setuju, 2. Tidak Setuju,3. Ragu-Ragu, 4. Setuju, 5. Sangat Setuju).
3. Kualitas pembelajaran Bahasa Arab dengan dengan skor berskala 1-5 (1. Sangat Tidak Setuju, 2. Tidak Setuju,3. Ragu-Ragu, 4. Setuju, 5. Sangat Setuju).

Sebelum instrumen dibuat dilakukan uji konten variabel untuk menentukan deskriptor sesuai dengan variabel yang telah ditetapkan, target yang ingin diperoleh adalah ketepatan dalam menyusun deskriptor dari indikator yang ada. Mula-mula indikator-indikator disampaikan kepada responden, selanjutnya kepada mereka diminta untuk menyampaikan beberapa kalimat dari tiap-tiap

indikator, setelah itu disusun dalam angket dan hasil akhir diperoleh untuk diteruskan ke dalam analisis penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian yang baik dan layak harus valid dan reliabel. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur hal yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu mengukur obyek secara konsisten. Untuk mendapatkan instrumen yang memenuhi ciri-ciri tersebut sebelum digunakan untuk menjaring data dalam penelitian, terlebih dahulu instrumen dalam penelitian itu diuji cobakan guna mengukur validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Uji Validitas

Pengukuran validitas sangat penting karena tanpa instrumen yang valid data hasil penelitian akan memberikan kesimpulan yang bias. Pengukuran validitas dilakukan untuk mengukur seberapa cermat suatu tes melakukan fungsi ukurannya. Validitas diperlukan untuk mengetahui apakah suatu butir instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Kerlinger (2002: 730) mengatakan bahwa validitas selalu berhubungan dengan sejauh mana alat ukur mengukur apa yang sedang diukur. Hal yang sama dikemukakan oleh Fernandes (1984: 69) *“In testing validity of an affective measure one might use any or all of the: (a) content validity; (b) criteria validity.*

Untuk uji validitas menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana: r_{xy} = korelasi xy

X = skor jawaban setiap item

Y = skor total

ΣX = Jumlah skor dalam distribusi X

ΣY = Jumlah skor dalam distribusi Y

ΣX^2 = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

ΣY^2 = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

N = jumlah subjek uji coba

2. Uji Reliabilitas

Menurut Saifuddin Azwar (2003: 105), bahwa rating adalah prosedur pemberian skor berdasarkan *judgment* subyektif terhadap aspek atau atribut tertentu, yang dilakukan melalui pengamatan sistematis secara langsung. Umumnya untuk meminimalkan pengaruh subyektifitas pemberian skor tersebut, suatu prosedur evaluasi melalui rating dilakukan oleh lebih dari seorang pemberi rating (*rater*).

Untuk Uji Reliabilitas menggunakan rumus:

$$R_{bt} = \frac{(r_{xy})(S_{by}) - (S_{bx})}{\sqrt{(V_y + V_x) - 2(r_{xy})(S_{by})(S_{bx})}}$$

Dimana:

r_{bt} = korelasi bagian total

S_{by} = simpang baku total

S_{bx} = simpang baku butir

V_y = variasi total

V_x = variasi butir

3. Uji Hipotesis

Uji atas hipotesis terhadap penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Yang dimaksud dengan regresi linier berganda adalah pengaruh lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Sedangkan persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana: Y = variabel terikat

β_0 = konstanta

β_1, β_2 = bilangan koefisien atau slope

X_1 = variabel bebas sistem informasi

X_2 = variabel bebas profesional guru

e = kesalahan pengganggu

4. Uji Hipotesis (uji F)

Pengujian ini dilakukan mengetahui pengaruh variabel bebas (teknologi informasi, tuntutan profesionalisme guru) secara bersama-sama (*simultan*) terhadap variabel terikat (kualitas pembelajaran bahasa Arab) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar. Sedangkan langkah-langkah yang diperlukan sebagai berikut:

a. Merumuskan formulasi hipotesis dan alternatif:

1) $H_0: b_1 = b_2 = 0$. Berarti seluruh variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

2) $H_1: b_1 \neq b_2 \neq 0$. Berarti seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

b. Menentukan $\alpha = 5\%$

c. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan H_0

d. Menarik kesimpulan berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, H₀ ditolak jika: $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha; n-k-1)$

Penarikan kesimpulan dapat pula dengan menggambarkan hasil *printout* komputer dengan memperhatikan probabilitas, dengan menggunakan kriteria bahwa H_0 ditolak jika probability $< 5\%$.

5. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini diperlukan untuk melihat atau menguji pengaruh tiap-tiap variabel bebas secara individual berupa variabel (X), yakni teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Arab (Y).

Adapun langkah-langkah yang diperlukan:

a. Formulasi nihil dan hipotesis alternatif

1) $H_0: b_1 = 0$. Berarti variabel X_1 secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel Y

2) $H_1: b_1 \neq 0$. Berarti variabel X_1 secara individual memiliki pengaruh terhadap Y

b. Menentukan taraf signifikansi $\alpha/2 = 0,025$

c. Melakukan daerah penolakan dan terima, menghitung statistik uji dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = b_1 / s_{b1}$$

dimana: b_1 = koefisien untuk X_1

S_{b_1} = standar error untuk koefisien regresi b_1

- d. Menarik kesimpulan berdasarkan Uji Statistik yang telah dilakukan H_0 ditolak jika: $t_{hitung} < -t(\alpha; n-k-1)$ atau $t_{hitung} > t(\alpha/2; n-k-1)$

Untuk melakukan proses analisis tersebut digunakan metode statistik regresi linear berganda dengan alat bantu komputer dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) yang merupakan alat analisis statistik.

6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah model yang digunakan yakni regresi linier berganda (*Multiple Regression Linier*) baik atau tidak di dalam penelitian ini. Model yang baik hasil ujinya menghasilkan estimator linear yang tidak bias, namun akurat, apabila beberapa asumsi berikut dapat terpenuhi, yakni:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan menguji sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Sebuah model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.⁶⁷

Sebagai dasar pengambilan keputusan di dalam pengujian ini adalah apabila residual dari distribusi normal maka nilai-nilai sebaran data akan terletak di sekitar garis lurus, uji normalitas ini dibutuhkan untuk memenuhi salah satu asumsi regresi berganda.

b. Uji Autokorelasi

⁶⁷Singgih, Dirgagunarsa. *Psikologi Perkembangan Seri Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Depdikbud, 2002) h. 78

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem *autokorelasi*. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistik dari Durbin-Watson.

Pendeteksian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistik dari Durbin-Watson (Uji DW) dengan cara membandingkan nilai DW yang sudah dihitung dengan nilai DW dalam tabel. Dalam tabel DW memberikan batas bawah (L) dan batas atas (U) dan membandingkan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai DW lebih kecil dari batas atas (U), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol (tidak ada autokorelasi positif)
- 2) Jika nilai DW lebih kecil dari batas bawah (L), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol (terdapat autokorelasi positif).
- 3) Jika nilai DW berada diantara batas atas dan batas bawah maka uji tidak konklusif (tidak diketahui apakah terdapat autokorelasi positif atau tidak).

Apabila ditemukan hasilnya tidak konklusif, maka dibutuhkan observasi yang lebih banyak (Algifari, 1997;79).

c. Uji Multikolinearitas

Untuk menghasilkan regresi yang baik maka perlu diuji dengan cara mengetahui tingkat kolinearitasnya. Cara yang umum dilakukan adalah dengan melihat besar nilai signifikansi pada tabel Sig dan VIF pada tabel hasil uji kolinearitas. Nilai sig dibawah 0,05 menunjukkan nilai koefisiensi regresi

signifikan. Sedang nilai VIF kurang dari 2 menunjukkan tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen (bebas).

d. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas*. Dan bila varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Jadi model regresi yang terbaik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian uji ini cukup dengan cara melihat ada tidaknya suatu pola tertentu pada grafik (Santoso, 2000).

Sebagai dasar pengambilan keputusan di dalam pengujian ini adalah:

- a) Apabila terdapat pola yang tertentu, seperti titik-titik yang terdapat di dalam gambar grafik (*scatterplot*) membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Apabila tidak terdapat suatu pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Data Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh melalui sebaran angket kemudian dianalisis menggunakan program komputerisasi (SPSS ver. 20), sehingga didapatkan angka-angka yang perlu penafsiran untuk mendekati dengan tujuan penelitian. Angka-angka tersebut kemudian diberikan penguatan sebagai kesimpulan hasil penelitian.

Untuk mempermudah menganalisis hasil penelitian dilengkapi dengan data-data responden dan data hasil penelitian serta masukan secara teoritis oleh para ahli yang diperlukan. Dengan memadukan teoritis dan hasil penelitian maka ditariklah sebuah kesimpulan dalam bentuk penguatan-penguatan terhadap teori yang ada.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan angket (kuesioner) yang disebarlangsung kepada guru-guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian ini sejak tanggal disebarlangsung dan pengumpulan data berlangsung selama 3 bulan yakni sejak Desember 2013 – Pebruari 2014. Kuesioner yang disebarlangsung berjumlah 20 orang, yakni sejumlah guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar. Adapun profil dari 20 responden, tersaji dalam data deskriptif yang terdiri atas jenis kelamin, usia, lama bekerja, pendidikan terakhir, dan kepangkatan/golongan. Penyajian data deskriptif penelitian bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Tabel 4.1 : Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentasi (%)
Laki-laki	9	45
Perempuan	11	55
Total	20	100

Dari tabel dapat dilihat bahwa dari jumlah 20 responden yang berjenis kelamin laki-laki terdiri atas 9 orang atau sebanyak 45%, sementara perempuan berjumlah 11 orang atau 55%. Dari gambaran jenis kelamin responden lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang lebih rasional dan objektif karena perbedaan keduanya tidak terlalu jauh. Bahkan perempuan lebih cenderung memberikan tanggapan yang lebih dekat dengan kondisi sebenarnya..

Selanjutnya data deskriptif kedua yaitu tentang usia responden yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 : Identifikasi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Prosentasi (%)
< 30 tahun	1	5
Antara 30 – 40 tahun	10	50
Antara 40 – 50 tahun	4	20
> 50 tahun	5	25
Total	20	100

Usia responden terbanyak adalah antara 30 – 40 tahun, selanjutnya berusia antara di atas 50 tahun. Usia responden terbanyak adalah usia produktif, dinamis dan matang, karenanya penelitian ini diharapkan bisa lebih bermakna dan tepat sasaran. Diusia produktif ini mereka diharapkan mempunyai kemampuan untuk

menguasai teknologi informasi sebagai sarana peningkatan kualitas diri dan proses pelaksanaan pembelajaran. Sehingga apakah teknologi yang diharapkan mereka kuasai akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan profesionalisme yang mereka miliki.

Data deskriptif ketiga adalah tentang lamanya menjadi guru bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.

Tabel 4.3: Identifikasi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Prosentasi (%)
2 – 10 tahun	10	50
11- 20 tahun	4	20
21-35 tahun	6	30
Total	20	100

Data memperlihatkan bahwa masa kerja terbanyak dari responden adalah 2 – 10 tahun mencapai 50%. Selanjutnya 21 – 35 tahun sebanyak 30% yakni berjumlah 6 orang, sisanya 4 orang berkisar antara 11 – 20 tahun. Lamanya menjadi guru bahasa Arab berfluktuatif dan terbanyak adalah 2 – 10 tahun. Pengalaman ini memungkinkan guru memberikan kontribusi dalam penelitian ini lebih variatif dan sesuai dengan harapan peneliti.

Deskripsi keempat tentang tingkat pendidikan responden.

Tabel 4.4 : Identifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Prosentasi (%)
D-3	0	0
S-1	19	95
S-2	1	5
S-3	-	-
Total	20	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa hampir seluruh responden adalah S-1 sebanyak 95% yakni mencapai 19 orang, sisanya S-2 = 1 orang. Dari data ini, responden dianggap memiliki kualitas sebagai responden yang diharapkan karena pendidikan mereka yang sudah dianggap mampu memberikan penilaian konstruktif dari sebuah penelitian ilmiah.

Selanjutnya data responden berdasarkan kepangkatan/golongan.

Tabel 4.5 : Identifikasi Responden Berdasarkan Kepangkatan/Golongan

Kepangkatan/Golongan	Frekuensi	Prosentasi (%)
Golongan II	2	1
Golongan III	11	55
Golongan IV	7	35
Jumlah	20	100

Dari tabel terlihat bahwa responden golongan III mencapai 55%, sisanya golongan II hanya 1% dan IV mencapai 35%. Dari data kepangkatan dan golongan responden terbanyak adalah golongan III disusul golongan IV ini berarti responden memiliki kematangan dari sisi pangkat/golongan sehingga diharapkan mampu memberikan penilaian terhadap objek penelitian.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan beberapa tahap dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas terhadap butir-butir pertanyaan, dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian masing-masing variabel, yakni secara parsial yaitu pengaruh variabel teknologi informasi terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab, kemudian pengaruh variabel tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas

pembelajaran bahasa Arab, dan pengaruh secara simultan yaitu gabungan dua variabel yakni teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Untuk memperkuat apakah alat uji layak untuk dipakai alat uji ini layak digunakan untuk penelitian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, apakah butir soal berdistribusi normal atau tidak dilanjutkan dengan uji multikolenieritas untuk variabel bebas dan uji autokolerasi serta uji homogenitas untuk melihat kehomogenan butir pertanyaan yang ada.

1. Hasil Uji Validitas

a. Validitas angket Teknologi Informasi (x_1)

Validitas angket teknologi informasi diperoleh dengan mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk. Dalam hal ini mengukur korelasi masing-masing skor butir pertanyaan dengan total skor butir pertanyaan teknologi informasi. Pengujian untuk menentukan valid atau tidak valid dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk *degree of freedom* = $n - k$. Jika r hitung untuk butir pernyataan bernilai positif dan lebih besar sama dengan dari r tabel maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Dalam hal ini $df = 20 - 2 = 18$ didapat r tabel = 0,444.

Dari hasil pengujian didapatkan output nilai korelasi untuk masing-masing pernyataan teknologi informasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 : Uji Validitas (X_1)

Variabel	r hitung	r tabel	Keterangan
$X_{1.1}$	0,854	0,444	Valid
$X_{1.2}$	0,742	0,444	Valid
$X_{1.3}$	0,851	0,444	Valid
$X_{1.4}$	0,828	0,444	Valid
$X_{1.5}$	0,869	0,444	Valid

Berdasarkan analisis output SPSS versi 20 ke 5 pernyataan untuk teknologi informasi adalah valid, karena r hitung dari masing-masing butir pertanyaan lebih besar dari r tabel.

b. Validitas angket Tuntutan Profesionalisme Guru (X_2)

Validitas angket tuntutan profesionalisme guru bahasa Arab diperoleh dengan mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk. Dalam hal ini mengukur korelasi masing-masing skor butir pertanyaan dengan total skor butir pertanyaan tuntutan profesionalisme guru. Pengujian untuk menentukan valid atau tidak valid dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk *degree of freedom* = $n - k$. Jika r hitung untuk butir pernyataan bernilai positif dan lebih besar sama dengan dari r tabel maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Dalam hal ini $df = 20 - 2 = 18$ didapat r tabel = 0,444.

Nilai korelasi untuk masing-masing pernyataan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 : Uji Validitas (X_2)

Variabel	r hitung	r tabel	Keterangan
$X_{2.1}$	0,656	0,444	Valid
$X_{2.2}$	0,804	0,444	Valid
$X_{2.3}$	0,727	0,444	Valid
$X_{2.4}$	0,656	0,444	Valid
$X_{2.5}$	0,656	0,444	Valid

Berdasarkan analisis output SPSS Vesi 20 ke 5 pernyataan untuk tuntutan profesionalisme guru adalah valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel.

c. Validitas angket Kualitas Pembelajaran (Y)

Validitas angket kualitas pembelajaran bahasa Arab diperoleh dengan mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk. Dalam hal ini mengukur korelasi masing-masing skor butir pertanyaan dengan total skor butir pertanyaan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Pengujian untuk menentukan valid atau tidak valid dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk *degree of freedom* = $n - k$. Jika r hitung untuk butir pernyataan bernilai positif dan lebih besar sama dengan dari r tabel maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Dalam hal ini $df = 20 - 2 = 18$ didapat r tabel = 0,444.

Nilai korelasi untuk masing-masing pernyataan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 : Uji Validitas (Y)

Variabel	r hitung	r tabel	Keterangan
Y_1	0,771	0,444	Valid
Y_2	0,859	0,444	Valid
Y_3	0,792	0,444	Valid
Y_4	0,626	0,444	Valid
Y_5	0,655	0,444	Valid

Berdasarkan analisis output SPSS Vesi 20 ke 5 pernyataan untuk kualitas pembelajaran bahasa Arab adalah valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabelitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Reliabilitas dimaksudkan untuk menunjukkan sejauhmana pengukuran tetap memberikan hasil yang realistis dapat diterima atau dapat diandalkan. Alat ukur ini ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien reliabilitas maka semakin baik alat ukur tersebut. Butir pernyataan dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten. Pengukuran reliabilitas dengan program SPSS dengan Cronbach Alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* $> 0,60$. Output SPSS untuk pengukuran reliabilitas disajikan pada tabel berikut:

a. Reliabilitas angket Teknologi Informasi (x_1)

Tabel 4.9 : Reliability Statistic Teknologi Informasi

Cronbach's Alpha	N of Items
,886	5

Dari hasil output untuk angket teknologi informasi didapatkan angka 0,886 $> 0,60$, maka angket untuk ternologi informasi dinyatakan reliabel.

b. Reliabilitas angket tuntutan profesionalisme guru (x_2)

Tabel 4.10 : Reliability Statistic Tuntutan Profesionalisme Guru

Cronbach's Alpha	N of Items
,713	5

Hasil output SPSS untuk pertanyaan dalam angket tuntutan profesionalisme guru didapatkan angka 0,713 > 0,60, maka pertanyaan dalam angket tuntutan profesionalisme guru dinyatakan reliabel.

c. Reliabilitas Kualitas Pembelajaran (y)

Tabel 4.11 : Reliability Statistic Kualitas Pembelajaran bahasa Arab

Cronbach's Alpha	N of Items
,787	5

Hasil output dari angket pertanyaan kualitas pembelajaran bahasa Arab didapatkan angka 0,787 > 0,60, maka semua pernyataan dalam angket dinyatakan reliabel.

Untuk reliabilitas ketiga variabel dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.12: Resume uji reliabilitas

Varibel	Hasil cronbach alpha	Pernyataan
Teknologi informasi	0,886	Reliabel
Tuntutan profesionalisme guru bahasa Arab	0,713	Reliabel
Kualitas pembelajaran bahasa Arab	0,787	Reliabel

Hasil *cronbach alpha* untuk pernyataan secara keseluruhan baik teknologi informasi, tuntutan profesionalisme guru bahasa Arab, dan kualitas pembelajaran bahasa Arab di atas 0,60 dapat disimpulkan bahwa pernyataan pernyataan di atas adalah reliabel.

3. Uji Hipotesis

a. Hipotesis x_1 terhadap y

Uji hipotesis x_1 terhadap y untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.

Analisis hasil uji hipotesis pengaruh teknologi informasi (x_1) terhadap kualitas pembelajaran (y) diperoleh $r = 0,794$, r Square = 0,630 atau 63,0% artinya 63,0% model regresi dari fungsi Y dapat dijelaskan oleh faktor X_1 sisanya 37% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan. r Square yang diperbaiki sebesar 0,609 dengan estimasi standar deviasi 1,383 (hasil output terlampir).

Dari persamaan regresi bisa ditunjukkan oleh berikut :

$$\hat{Y} = 2,280 + 0,832X_1$$

Nilai t hitung = 3,112 dengan ($\text{sig} = 0,000$) $< 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel X_1 berpengaruh secara signifikan terhadap model regresi.

Hipotesis:

H_0 : Teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran guru bahasa Arab.

H_a : Teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran guru bahasa Arab.

Tolak H_0 jika F hitung $> F$ tabel atau $\text{sig} < 0,05$

Dari tabel ANOVA diperoleh hasil bahwa F hitung = 30,615 dengan sig = 0,000. Dari persamaan di atas F hitung lebih besar dari F tabel. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, artinya teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran guru bahasa Arab di Kabupaten Banjar.

b. Hipotesis x_2 terhadap y

Uji hipotesis x_2 terhadap y adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.

Analisis hasil uji hipotesis pengaruh tuntutan profesionalisme guru (x_2) terhadap kualitas pembelajaran (y) diperoleh $R = 0,786$, $R\text{ Square} = 0,618$ atau 61,8% artinya 61,8% model regresi dari fungsi Y dapat dijelaskan oleh faktor X_2 sisanya 38,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan. $R\text{ Square}$ yang diperbaiki sebesar 0,597 dengan estimasi standar deviasi 1,405.

Dari hasil model anova diperoleh persamaan regresi:

$$\hat{Y} = 4,024 + 0,813X_2$$

Nilai t hitung = 5,607 dengan (sig = 0,000) < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel X_2 berpengaruh secara signifikan terhadap model regresi.

Hipotesis:

Ho: Tuntutan profesionalisme guru bahasa Arab tidak berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran

Ha: Tuntutan profesionalisme guru bahasa Arab berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran guru bahasa Arab

Tolak H_0 jika F hitung > F tabel atau sig < 0,05

Dari tabel ANOVA diperoleh hasil bahwa F hitung = 29,094 dengan sig = 0,000. Dari hasil persamaan di atas ternyata F hitung lebih besar dari F tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, artinya tuntutan profesionalisme guru bahasa Arab berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab.

c. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.

Analisis hasil uji hipotesis pengaruh tuntutan profesionalisme guru (x_2) terhadap kualitas pembelajaran (y) diperoleh $R = 0,843$, $R\text{ Square} = 0,710$ atau 71,0% artinya 71,0% model regresi dari fungsi Y dapat dijelaskan oleh faktor X_1 , X_2 , secara bersama-sama sisanya 29% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan. $R\text{ Square}$ yang diperbaiki sebesar 0,656 dengan estimasi standar deviasi 1,297.

Dari hasil regresi berganda didapatkan perhitungan berikut :

$$\hat{Y} = 1,307 + 0,493X_1 + 0,453X_2$$

Nilai t hitung = 2,253 dengan (sig = 0,000 < 0,05)

Hipotesis, untuk simultansi penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara teknologi informasi dan profesionalisme kerja guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab

H_a : Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara teknologi informasi dan profesionalisme guru, terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Tolak H_0 jika F hitung $>$ F tabel atau $\text{sig} < 0,05$

Dari tabel ANOVA diperoleh hasil bahwa F hitung = 13,084 dengan $\text{sig} = 0,000$. Dari hasil persamaan di atas ternyata F hitung lebih besar dari pada F tabel. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara teknologi informasi dan profesionalisme guru, terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab.

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam sebuah penelitian kuantitatif ada beberapa uji yang perlu diperhatikan sehingga diperoleh hasil analisis yang valid. Adapun uji-uji yang harus dilakukan adalah (1) uji normalitas, (2) uji autokorelasi, (3) uji multikolinearitas, dan (4) uji heterokedastisitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20.

Berikut ini adalah output yang dihasilkan :

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Tek. informasi	Tuntutan Prof. guru	Kualitas pemb.
N		20	20	20
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	17,15	15,40	16,55
	Std. Deviation	2,110	2,137	2,212
Most Extreme Differences	Absolute	,196	,189	,131
	Positive	,196	,189	,119
	Negative	-,160	-,104	-,131
Kolmogorov-Smirnov Z		,876	,847	,584
Asymp. Sig. (2-tailed)		,426	,469	,885
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

H_0 : Teknologi Informasi (x_1) berdistribusi normal

H_1 : Teknologi Informasi (x_1) tidak berdistribusi normal

Data berdistribusi normal jika angka probabilitas lebih besar sama dengan 0,05.

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* didapat angka probabilitas 0,426. karena Probabilitas $0,426 > 0,05$ maka variabel teknologi informasi (X_1) berdistribusi normal.

H_0 : Profesionalisme guru (x_2) berdistribusi normal

H_1 : Profesionalisme guru (x_2) tidak berdistribusi normal

Data berdistribusi normal jika angka probabilitas lebih besar sama dengan 0,05

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* didapat angka probabilitas 0,469. karena Probabilitas $0,469 > 0,05$ maka variabel tuntutan profesionalisme guru (x_2) berdistribusi normal.

Untuk kualitas pembelajaran bahasa Arab :

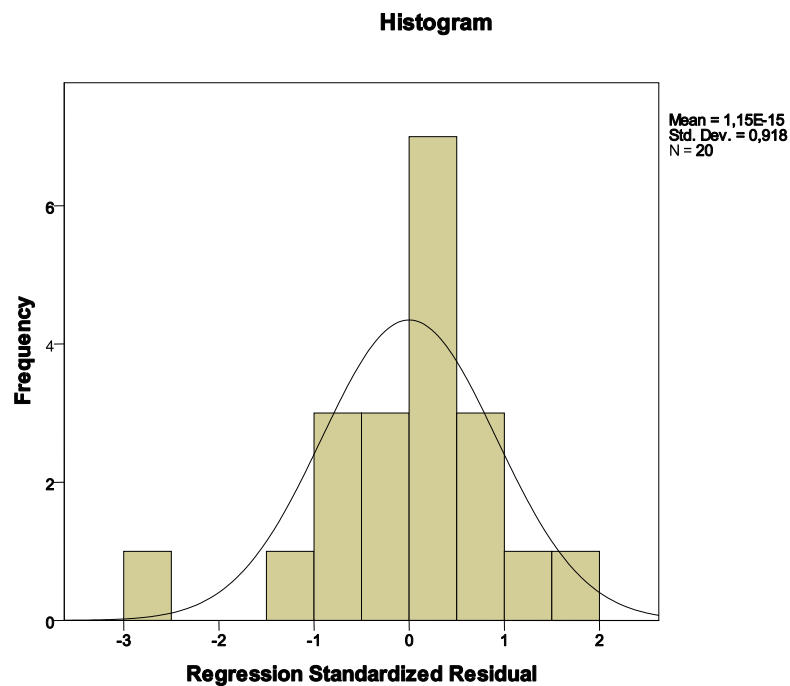
H_0 : Kualitas pembelajaran bahasa Arab (Y) berdistribusi normal

H_1 : Kualitas pembelajaran bahasa Arab (Y) tidak berdistribusi normal

Data berdistribusi normal jika angka probabilitas lebih besar sama dengan 0,05

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* didapat angka probabilitas 0,885. karena Probabilitas $0,885 > 0,05$ maka kualitas pembelajaran bahasa Arab (Y) berdistribusi normal.

Gambar 4.1 : Histogram hasil uji normalitas



Secara keseluruhan data berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari grafik yang menyerupai lonceng terbalik.

b. Uji Multikolinearitas

Data variabel bebas yang baik adalah variabel bebas yang tidak mengalami multikolinearitas. Variabel bebas tidak mengalami multikolinearitas jika α hitung $> \alpha$ (5%) dan VIF hitung $< VIF$. Variance Inflation Factor (VIF) = $1/\alpha$.

Variabel bebas teknologi informasi (x_1) dengan $\alpha = 5\% = 0,05$ berarti VIF = 20, sedangkan α tolerance = 0,343 dan VIF hitung = 2,916. Berdasarkan data dapat disimpulkan Variabel bebas teknologi informasi (x_1) tidak mengalami multikolinearitas.

Variabel bebas tuntutan profesionalisme guru bahasa Arab (x_2) dengan $\alpha = 5\% = 0,05$ berarti VIF = 20, sedangkan α tolerance = 0,375 dan VIF hitung =

2,688. Berdasarkan data dapat disimpulkan Variabel bebas tuntutan profesionalisme guru (x_2) tidak mengalami multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan 2 ($-2 \leq DW \leq 2$).
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas 2 atau $DW > 2$

Dari hasil analisis SPSS data berikut :

Model Summary^b

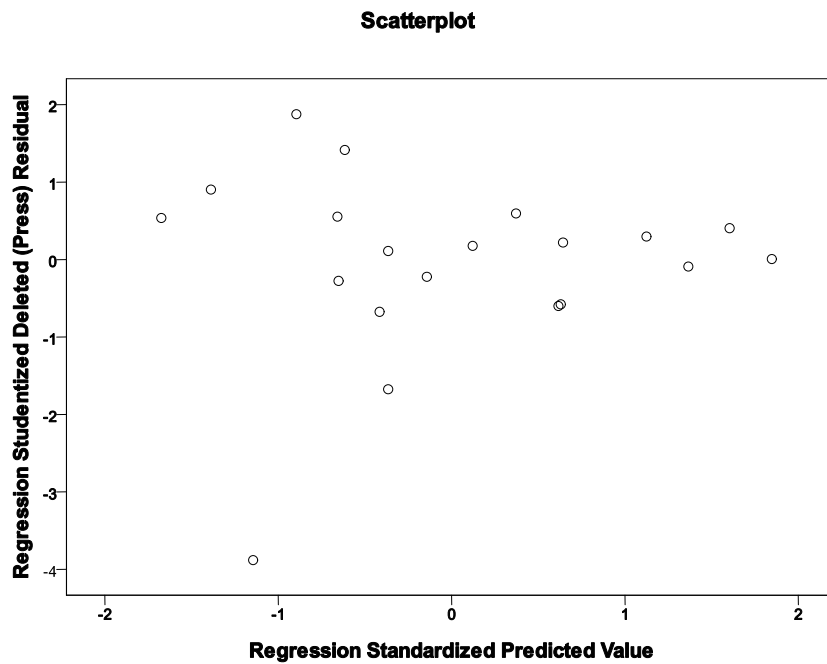
Model	Durbin-Watson
1	1,178 ^a

Berdasarkan tabel Model Summary didapatkan nilai Durbin-Watson sama dengan 1,178. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Kreteria homokedastisitas yaitu pada *scatter plots* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SDRESID menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.

Gambar 4.2 *Scatterplot Hasil Uji Homogenitas*



Grafik *Scatterplot* mengindikasikan ada titik yang nilai residualnya jauh. Kecuali titik tersebut nilai residual atau error berada pada rentang -2 sampai 2 dan tidak menunjukkan nilai simpangan residual yang semakin meningkat pada setiap kenaikan nilai *standardized Predicted Value*. Hal ini menunjukkan kecil kemungkinan terjadi heterokedastisitas. Dengan kata lain data homogen.

Hasil uji asumsi klasik di atas uji normalitas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dalam konstruk/variabel penelitian menunjukkan semuanya berdistribusi normal. Untuk uji multikolenieritas kedua variabel bebas menunjukkan tidak terjadi multikolenieritas. Untuk uji autokorelasi menunjukkan bahwa pernyataan dalam setiap variabel tidak terjadi autokorelasi, dan untuk uji homogenitas menunjukkan bahwa pernyataan setiap variabel adalah homogen.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pengujian validitas dan reliabilitas butir soal pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS ver. 20. Validitas didapatkan dengan mengkorelasikan skors butir pertanyaan dengan total skor konstruk secara keseluruhan. Dari hasil korelasi tersebut dibandingkan dengan nilai r tabel yang didapatkan melalui $\text{degree of freedom} = n - k$. $Df = 20 - 2 = 18$, r tabel dari 18 adalah 0,444. Dari keseluruhan pertanyaan dalam variabel teknologi informasi, tuntutan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran bahasa Arab semua total butir konstruk menunjukkan hasil lebih besar dari r tabel, karenanya semua butir pertanyaan dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menunjukkan sejauhmana pengukuran tetap memberikan hasil yang realistis dapat diterima atau dapat diandalkan. Semakin tinggi koefisien reliabilitas maka semakin baik alat ukur tersebut. Butir pernyataan dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten. Untuk melihat reliabilitas sebuah pertanyaan menggunakan *output cronbach alpha* $> 0,60$. Dari hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS ver. 20 keseluruhan variabel menunjukkan angka di atas 0,60. Artinya secara keseluruhan pernyataan dalam angket dinyatakan reliabel.

Validitas dan reliabilitas mutlak dilakukan dalam sebuah penelitian ilmiah guna memberikan pengesahan terhadap hasil penelitian yang diharapkan. Hasil validitas dan realibilitas ini menjadi dasar uji hipotesis selanjutnya.

Agar lebih menguatkan alat bantu penelitian ini, penulis menggunakan uji asumsi klasik terhadap setiap butir konstruk yang ada. Diantara uji asumsi klasik yang penulis gunakan adalah uji normalitas, uji multikolenieritas, uji outokolerasi dan uji homogenitas. Dari hasil uji normalitas dengan hasil SPSS ver 18, ternyata semua alat bantu uji statistik ini berdistribusi normal. Demikian juga dengan uji multikolenieritas ternyata semua variabel bebas tidak mengalami multikolenieritas. Uji autokorelasi menunjukkan hal yang sama yakni tidak terjadi autokolerasi dan uji homogenitas menunjukkan bahwa butir pertanyaan dalam konstruk masing-masing adalah homogen.

Hasil uji hipotesis penelitian ini ditemukan bahwa teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran khususnya pada titik di mana guru direkomendasikan untuk menguasai teknologi informasi (IT) sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih berkualitas. Dalam penelitian teknologi informasi berpengaruh positif cukup signifikan yaitu 0,63 atau 63%. Sedangkan tuntutan profesionalisme guru juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran ini terbukti dari hasil penelitian menyumbang skor 0,618 atau 61,8%. Sedangkan secara bersama-sama antara gaya kepemimpinan dan motivasi berprestasi terhadap kepuasan kerja cukup berpengaruh yaitu 71,0%.

A. Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab

Pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar secara analisis kuantitatif hasil penelitian bernilai positif. Artinya teknologi informasi secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab dengan prosentasi

tingkat pengaruh sebesar 63%. Data dari hasil anova F hitung sebesar 30,615 lebih besar dari F tabel sebesar 3,112, dengan sig = 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat pengaruh antara teknologi informasi dengan kualitas pembelajaran. Dari gambaran ini teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran sebesar 63 %.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sarwidi, bahwa berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan pemanfaatan teknologi informasi dalam bentuk ICT yang diterapkan oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Palangkaraya berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Demikian juga dengan hasil penelitian Zainuddin bahwa pemanfaatan internet sebagai media sumber belajar bagi peserta didik dapat meningkatkan semangat dan kualitas peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran serta untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang diberikan kepadanya, dengan prasyarat guru-guru lebih dulu menguasai teknologi ini untuk diterapkan kepada peserta didik, dengan kata lain keberhasilan peserta didik tergantung keprofesionalan guru-gurunya.

Teknologi informasi yang di dalamnya ada perangkat komputer dan ICT (*Information and Communication Technology*), merupakan peralatan media yang secara visual sangat menarik untuk diperhatikan. Di samping sebagai perangkat yang dapat menyimpan, mengolah, dan memvisualkan data, juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Sebagai media pembelajaran teknologi ini mempunyai program-program yang dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan lain dan selalu mengalami perkembangan yang sedemikian pesatnya.

Perkembangan pesat tersebut telah mengubah persepsi tentang pendayagunaan teknologi informasi, yang dulunya ditujukan untuk mengolah

data, meningkatkan efisiensi dan efektivitas berubah menjadi untuk keunggulan proses pembelajaran yang pada intinya menciptakan daya saing yang konstruktif jika ditangani oleh guru-guru profesional. Bahkan perkembangan saat ini menempatkan teknologi informasi sebagai keharusan (*imperative*) agar mampu beradaptasi di lingkungan pekerjaan (lingkungan madrasah) yang serba elektronik.

Urutan pemanfaatan teknologi informasi agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan seiring dengan hasil penelitian. Dalam Seri Modul Diklat Perkantoran Modern, Kemenag, Primozic membagi tahapan pemanfaatan dalam lima langkah, yaitu :

1. *Reducing Cost*

Pemanfaatan teknologi informasi pada tahap ini dimaksudkan untuk mendukung urusan administratif intern (*back office*) seperti pengelolaan keuangan, pengelolaan kepegawaian, dan sebagainya. Untuk kepentingan guru bisa digunakan untuk pengadministrasian kelengkapan/perangkat mengajar guru, seperti pembuatan silabus/RPP, data peserta didik, daftar nilai, dan sebagainya. Pemanfaatan teknologi diharapkan proses administrasi menjadi lebih efektif, efisien, dan mudah dikontrol, terutama oleh atasan (pada lembaga madrasah oleh kepala madrasah).

2. *Leveaging Investment*

Pada tahap ini teknologi informasi dipandang sebagai aset perusahaan yang menguntungkan secara finansial dibandingkan dengan penggunaan teknologi lainnya (*value for money*). Teknologi informasi juga digunakan secara tidak

langsung dalam proses penciptaan produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan ke pelanggan.

Dalam kaitannya dengan lembaga madrasah, komputerisasi dipandang sebagai hal yang sangat membantu baik secara manajemen global madrasah maupun secara individual (guru-guru). Teknologi informasi sebagai sarana pengolahan data, pengiriman data antar sesama guru Madrasah Tsanawiyah Negeri di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Banjar, bahkan hingga lintas lembaga untuk sesama guru. Teknologi informasi ini digunakan sebagai alat tukar informasi antar sesama.

3. *Enhancing Products and Services*

Pada tahap ini teknologi informasi sudah dilibatkan secara langsung dalam proses penciptaan produk atau jasa, sehingga meningkatkan kualitas produk atau jasa yang ditawarkan. Demikian juga halnya dengan pemanfaatan teknologi ini di madrasah, terlihat secara signifikan akan peningkatan kualitas pembelajaran, karena peserta didik merasa bersemangat belajar ditambah dengan profesionalisme guru madrasah itu sendiri.

4. *Enhancing Executive Decision Making*

Pendayagunaan teknologi dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja internal organisasi, dengan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Dalam kaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi oleh guru-guru Bahasa Arab di Madrasah terjadi peningkatan kualitas pelayanan terhadap peserta didik, dan kualitas sistem pelaporan hasil pembelajaran, serta dokumentasi hasil-hasil pembelajaran.

5. *Reaching the Consumer*

Pendayagunaan teknologi informasi dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan dengan pelanggan atau calon pelanggan. Pelanggan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru-guru madrasah, terutama guru-guru bahasa Arab.

Dari uraian di atas terlihat bahwa begitu pentingnya teknologi informasi sebagai media pengolahan data, riset sama dengan hubungan komunikasi antar pelanggan. Dikaitkan dengan kualitas pembelajaran maka pelanggan dimaksud adalah guru-guru bahasa Arab dan peserta didik. Bagaimana teknologi informasi ini dalam mendukung urusan administrasi madrasah yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran di kelas, barangkali bisa digunakan sebagai penyimpan data peserta didik, hasil unjuk kerja peserta didik (nilai ulangan harian, bulanan dan bahkan ujian nasional), dan perkembangan kemajuan belajar peserta didik, prestasi yang dihasilkan dan sebagainya.

Demikian halnya teknologi informasi dapat digunakan untuk menciptakan produk atau jasa. Terkait dengan kualitas pembelajaran bahasa Arab, teknologi informasi dapat digunakan untuk menghasilkan produk dalam bentuk desain materi pembelajaran atau digunakan sebagai media pembelajaran atau bahkan dapat menghasilkan metode penyampaian yang baru sehingga peserta didik bersemangat untuk belajar dan terus mengembangkan diri dalam proses belajar bahasa Arab juga dapat meningkatkan produk hasil yang berkualitas. Dengan dikuasainya teknologi informasi oleh guru-guru bahasa Arab dan dimanfaatkan sebagai produk pembelajaran akan membawa peserta didik yang berkualitas

paling tidak mereka mengetahui dasar-dasar elektronika dan komputer sebagai bagian dari teknologi informasi itu.

Fungsi lain dari teknologi informasi itu memperbaiki kinerja internal yakni meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam suatu organisasi menjadi penting karena akan menentukan langkah organisasi selanjutnya. Dalam kaitannya dengan kualitas pembelajaran bahasa Arab, maka kepala madrasah dan guru dapat mengambil keputusan baik tidaknya alat bantu media, materi ajar, metode yang digunakan alat terlihat jelas dengan teknologi ini. Di samping itu teknologi informasi dapat digunakan dalam menjalin hubungan atau komunikasi antar sesama guru, maupun pimpinan atau lintas sektoral lainnya, melalui jejaring sosial yang adalah seperti e-mail, facebook, dan sebagainya.

Bertolak dari rumusan AECT⁶⁸ bahwa bentuk penerapan teknologi informasi dalam dunia pendidikan adalah: (1) tersedianya dan dimanfaatkannya sumber-sumber yang memungkinkan orang untuk belajar; (2) dilaksanakannya fungsi pengelolaan dan perkembangan dalam proses pengadaan dan pemakaian sumber belajar; (3) meningkatnya jenjang pengambilan keputusan belajar hingga tingkat penyusunan kurikulum (semula keputusan ini ditentukan oleh masing-masing guru); (4) timbulnya berbagai jenis pola instruksional yang dapat dibedakan sebagai berikut: (a) guru saja yang berinteraksi dengan peserta didik, (b) sumber belajar lain yang berfungsi melalui guru, (c) pembagian peranan instruksional antara guru dengan sumber belajar lain.

Dari gambaran di atas bahwa teknologi informasi yang dalam penelitian ini telah terbukti memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kualitas

⁶⁸ Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h. 600

pembelajaran bahasa Arab, seperti gambaran teori di atas. *Pertama*, teknologi informasi dapat merangsang seseorang menggunakan atau memanfaatkan sumber-sumber yang memungkinkan orang untuk belajar. Hal ini jelas bahwa orang yang terbiasa menggunakan jaringan komputer dia akan lebih banyak memanfaatkan sumber-sumber dalam jaringan tersebut untuk dijadikan bahan pelajaran, sehingga pengguna akan semakin cerdas. *Kedua*, penguasaan teknologi informasi akan memberikan fungsi manajemen yang lebih mudah karena dapat mengelola guru, tenaga pendidik, bahan ajar, peserta didik dalam sebuah tatanan kebersamaan,. Dengan demikian akan berdampak pada kualitas pembelajaran bahasa Arab, sekaligus kualitas peserta didik. Dengan kata lain lebih mengarahkan pada pentingnya teknologi ini sebagai sumber-sumber yang memungkinkan orang (peserta didik) untuk belajar. Di samping sebagai sarana untuk mengambil keputusan dalam tatanan media pembelajaran juga sebagai pembagian peran pembelajaran (*instruksional*) antara guru dengan sumber-sumber belajar lain.

Dengan diterapkannya teknologi informasi ke dalam ranah pembelajaran akan memperjelas tersedianya bahan ajar (dengan kreativitas guru) dengan kualitas yang lebih baik, serta jumlah dan macam yang lebih banyak. Memungkinkan dilakukannya proses penilaian dan penyempurnaan atas segala tahapan dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya teknologi informasi ini komunikasi terjalin secara lebih bermakna dalam arti lebih lengkap saling memberi data dan menerima, sehingga ada persamaan persepsi dalam pembelajaran Bahasa Arab di lembaga madrasah.

Kepala sekolah dan guru-guru dalam sebuah lembaga madrasah adalah ujung tombak dari keberhasilan organisasi madrasah, sehingga seorang kepala

sekolah yang juga seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam melakukan proses manajemen dalam hal ini terkait dengan manajemen informasi. Semakin luas pemahaman kepala madrasah dan guru terhadap teknologi informasi maka semakin mudah dalam melakukan sebuah kebijakan dan pengambilan keputusan.

Disinilah diperlukan seorang pemimpin yang mampu menciptakan kepuasan kerja terhadap guru-guru yang dipimpinnya, sehingga guru dalam menjalankan tugasnya merasa nyaman dan betah dan nyaman di sekolah tanpa adanya perasaan tertekan, sehingga tercipta kualitas pembelajaran yang diinginkan. Kepala madrasah yang sukses adalah kepala madrasah yang mampu menciptakan suasana kerja yang baik dengan pemanfaatan sumber daya maksimal sehingga mampu menciptakan kualitas pembelajaran yang maksimal pula.

B. Profesionalisme Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab

Profesionalisme guru tidak dipungkiri sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengaruh tersebut mencapai 61,8%, selebihnya adalah faktor lain. Data anova menunjukkan F hitung 29,094 dengan sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, dinyatakan bahwa hipotesis profesionalisme guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran guru bahasa Arab diterima.

Kata profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru sudah seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian ia akan disebut sebagai guru profesional. Kalau kita simak dalam pasal 7 UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, profesional guru dan dosen

merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
3. Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Dalam kaitan dengan keprofesionalan guru bahasa Arab di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar, memiliki prasyarat seperti yang tertuang dalam pasal 7 di atas, sehingga nampak dari hasil penelitian memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik dan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki akan berkaitan dengan kualitas pembelajaran yang diberikan yang nantinya akan berpengaruh terhadap *output* peserta didik.

Dari teoretis dan hasil penelitian terlihat jelas bahwa menjadi guru yang profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah, minimal memiliki 3 (tiga)

fungsi tugas, yaitu (1) fungsi pengajaran (*instruksional*) yang bertugas melaksanakan pengajaran, (2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, dan (3) fungsi manajerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan (Ngainun Naim, Menjadi Guru Inspiratif, 2009).

Dari paparan profesionalisme guru di atas, guru dikatakan profesional jika ia telah mampu melaksanakan fungsi pengajaran (*instruksional*). Seorang guru profesional ia harus bisa mengajar, yang di dalamnya termasuk mempunyai kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Merencanakan pembelajaran diperlukan kemampuan guru menyusun program-program pengajaran, seperti RPP, program semester, program tahunan, dan alat-alat ukur keberhasilan peserta didik.

Guru dikatakan profesional jika ia mampu melaksanakan fungsi kedua yakni fungsi edukasional, yaitu fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan ini terkait dengan pembentuk karakter peserta didik, yakni pembentukan sikap, disiplin, tanggungjawab, dan kepatuhan terhadap orangtua, guru dan lebih-lebih terhadap Tuhannya. Fungsi ini sangat berat bagi guru yang tidak mempunyai keahlian psikologi, karenanya guru profesional dituntut untuk memahami pendidikan ini sebagai sebuah keseluruhan atau totalitas pendidikan dan pengajaran. Fungsi lainnya adalah fungsi manajerial. Guru profesional disamping mengajar, mendidik juga tak kalah pentingnya adalah sebagai manajer. Guru harus mampu berperan sebagai manajer, yakni mengelola proses pembelajaran. Mulai dari mendesain program pembelajaran, melaksanakan dengan cermat dan bertanggungjawab, juga mampu melakukan evaluasi yang bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Guru yang mempunyai kemampuan menguasai teknologi informasi bukanlah profesi yang netral dan bebas nilai.⁶⁹ Ia merupakan profesi atau keahlian yang memihak kepada kepentingan peserta didik atau si belajar agar mereka mendapat kemudahan belajar. Ia tidak bebas nilai karena masih banyak pertimbangan sosial, politik, ekonomi, dan mental yang mempengaruhi, sehingga keyakinannya akan masa depan dapat terwujud. Mereka yang bergerak dalam penguasaan teknologi informasi ini mengemban tanggung jawab untuk: (1) membelajarkan setiap orang seoptimal mungkin dengan menggunakan teknologi selaras dengan perkembangan lingkungan dan masyarakat; (2) meningkatkan kompetensi diri terus-menerus sesuai gelagat perkembangan ilmu dan teknologi informasi; (3) menjunjung tinggi etika sebagai profesi yang memihak; dan (4) berpadu untuk mengembangkan dan membina usaha-usaha pendidikan dan pembelajaran.

Jadi seorang yang mempunyai keahlian atau profesi teknologi informasi akan mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk dapat mentransfer ilmunya kepada setiap orang yang membutuhkan lebih-lebih peserta didik. Guru bahasa Arab bisa saja mampu menguasai teknologi informasi kebahasa-Araban dengan mengkaji secara terus-menerus teknologi kearah itu. Sehingga diharapkan mampu memberikan semangat atau dorongan kepada peserta didik untuk belajar yang dalam.

Sesuai dengan uraian di atas seorang profesional dalam pendidikan terutama dalam persepsi Islam, dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya.

⁶⁹ Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h. 610

Kompetensi seorang guru tidak saja guru bahasa Arab paling tidak menurut Arifin⁷⁰ mempunyai 4 (empat kompetensi profesional) yaitu: (1) kompetensi paedagogis yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (2) kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik dan masyarakat; (3) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik yang berakhlak mulia; (4) kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber pengajaran, menguasai landasan-landasan pendidikan, mampu berinteraksi dalam proses belajar mengajar, mampu menilai prestasi belajar peserta didik, dan sebagainya.

Dari kompetensi di atas tuntutan profesionalisme guru memang sangat diperlukan untuk membawa peserta didik berkualitas melalui kualitas pembelajaran yang disampaikan.

Fungsi-fungsi di atas, pada umumnya telah dilakukan oleh guru-guru bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar. Sebagai tusi-nya telah melakukan pengajaran bahasa Arab dengan kualitas baik (hasil

⁷⁰ Daeng Arifin dan Pipin Arifin, *Menuju Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Al Kasyaf, 2010) h.33

penelitian), melakukan edukasi dan sekaligus manajerial (alat dan bahan pembelajaran) dengan menggunakan teknologi informasi yang mereka miliki. Guru semuanya telah menggunakan teknologi informasinya untuk menunjang keprofesionalannya sebagai guru, di samping menguasai teknik, strategi, dan metode pembelajaran kebahasaan yang mereka miliki. Mereka juga telah melakukan proses pembelajaran dengan baik terindikasi bahwa sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu melakukan persiapan dengan RPP/sliabus, melaksanakan proses pembelajaran hingga mengevaluasi hasil belajar dengan baik (sangat setuju).

Terkait dengan AECT⁷¹ profesionalisme guru yang didukung bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran: (1) meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan: (a) memperlaju penahapan belajar, (b) guru mampu menggunakan waktunya secara lebih baik, (c) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga guru dapat lebih banyak membina dan mengembangkan kegiatan belajar anak didik; (2) memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan: (a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, (b) memberikan kesempatan anak didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan perorangan mereka; (3) memberikan dasar pembelajaran yang lebih ilmiah dengan jalan: (a) perencanaan program pembelajaran secara sistematis, (b) pengembangan bahan ajar yang dilandasi penelitian.

Dari uraian di atas, profesionalisme guru yang telah terbukti berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan kualitas pembelajaran, dituntut untuk

⁷¹ Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h. 601

dikembangkan sesuai dengan ranah teknologi itu sendiri. Profesionalisme guru akan dilihat dari kemampuannya meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan memperlaju tahapan belajar. Guru yang profesional akan selalu memperhatikan laju tahapan proses pembelajaran, karena ia selalu mempunyai agenda pembelajaran, yakni disusun dalam bentuk rencana program pembelajaran (RPP), program semester, dan program tahunan. Di samping tahapan proses pembelajaran ia juga sangat memperhatikan laju tahapan belajar peserta didik. Sampai dimanakah kemampuan peserta didiknya dari hari ke hari, karena ia mempunyai buku khusus catatan perkembangan tahap belajar peserta didik.

Penguasaan teknologi informasi mampu meningkatkan produktivitas pendidikan dengan cara memperlaju penahapan belajar. Tahapan belajar anak didik bisa dikembangkan sesuai dengan tahapan usia dengan cara pendekatan media yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Di samping itu guru mampu menggunakan waktunya seefektif mungkin, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkreasi.

Manfaat lain adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara individual dengan sasaran pengembangan diri secara penuh. Juga memberikan dasar pembelajaran yang lebih ilmiah, dengan cara peserta didik akan dituntun menemukan sendiri fakta dan menarik kesimpulan serta mampu mengkomunikasikan hasil belajar mereka.

Guru yang profesional memungkinkan proses pembelajaran meningkat dengan cara memperluas jangkauan penyajian, dan kecuali itu penyajian pesan yang lebih konkrit. Juga memungkinkan belajar lebih akrab karena mampu mengurangi jurang pemisah antara pelajaran di dalam dan di luar sekolah.

Kalau dilihat dari asas manfaat penggunaan teknologi informasi ini, maka seorang guru hendaklah melengkapi diri dengan media canggih ini untuk membantu mempercepat proses, mengefektifkan kegiatan, dan memudahkan pengambilan keputusan dalam hal proses pembelajaran.

Jika dilihat dari hasil penelitian ini teknologi informasi memberikan kontribusi yang cukup untuk menentukan keprofesionalan seorang guru bahasa Arab dan juga membantu dalam memperbaiki respon komunikasi antar sesama terhadap permasalahan kegiatan pembelajaran. Melihat kondisi ini ada baiknya penulis mengetengahkan pendapat Yulius Yunus, dalam Modul Diklat Manajemen Perkantoran Modern, menulis trend teknologi informasi sangat penting untuk diketahui dan dikuasai oleh kita, antara lain :

1. *Cost-performance* : meningkat dengan faktor 100%

Komputer memang mempunyai harga yang cukup memadai namun hampir 50 kali lebih kuat dibanding harga tersebut dalam kecepatan prosesing, memori dan lain-lain. Dalam waktu yang sama biaya tenaga kerja meningkat dua kali, sehingga *cost performance* dari komputer dibanding dengan kerja secara manual akan meningkat dengan faktor 100 kali. Ini berarti bahwa komputer mempunyai peningkatan keuntungan komperatif lebih besar dibanding dengan manusia. Seiring dengan waktu, lebih banyak lagi pekerjaan yang lebih ekonomis dikerjakan dengan komputer dari pada dengan manusia.

2. *Information Superhigway*

Saat ini sedang dikembangkan jaringan internasional serta optik yang disebut sebagai *information superhighway* (atau *infobahns*). Jaringan komunikasi

merupakan bagian penting dari revolusi informasi seperti halnya kanal, jembatan, atau rel kereta pada revolusi industri seabad yang lalu.

3. Jaringan Komputer dan *Arsitektur client/server*

Arsitektur client/server diperkirakan akan mendominasi teknologi informasi. Personal komputer (PC) yang dipandang sebagai "*client*" dihubungkan pada "*server*" khusus yang mempunyai kemampuan tinggi (misalnya; database, perangkat komunikasi, *mainframes*, dan PC yang sangat baik) yang dipakai melalui jaringan lokal atau global. Arsitektur semacam itu membutuhkan standar telekomunikasi yang dapat menghubungkan *software* dan *hardware* dalam lingkungan komputasi yang berlainan.

4. *Storage* dan Memori

CD-ROM dan perangkat penyimpanan lainnya akan menambah media penyimpanan kedua (*secondary storage*) dengan demikian kemampuan menyimpan informasi menjadi sangat banyak. Memori yang besar akan memungkinkan penggunaan multimedia dan memunculkan teknologi komputer seperti *artificial intelligence*.

Dengan mengetahui ini semua guru-guru (tidak hanya guru bahasa Arab), akan lebih termotivasi untuk mempelajari teknologi informasi ini. Apapun yang akan didesain dalam pembelajaran dengan menambah kotak penyimpanan maka akan tersimpan data dan akan mudah untuk disampaikan kembali atau bahkan dikoreksi ulang untuk perbaikan berkelanjutan.

Dunia komputerisasi sekarang ini akan memainkan peran penting dalam mengintegrasikan berbagai jenis media pembelajaran seperti *power point*, grafik, teks, suara, video, dan animasi lainnya, sehingga pembelajaran bisa berjalan

semakin menarik dan memberikan motivasi yang kuat terhadap peserta didik untuk lebih berpikir maju.

Tidak bisa disangkal lagi bahwa perkembangan teknologi informasi kini berlangsung begitu cepat dan telah menyebabkan perubahan yang begitu besar dalam masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi informasi berkembang dalam dunia pendidikan harusnya direspon positif oleh masyarakat dan guru, karena sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap profesionalisme guru, sebagaimana hasil penelitian di atas.

Komputer saat ini memang tidak bisa dipisahkan dengan proses pengolahan data. Dalam proses pembelajaran materi pembelajaran, soal uji, hasil evaluasi bisa disimpan dalam bentuk data. Data ini yang akan menjadi pertanggungjawaban kita kepada atasan, bahwa kita telah melakukan pekerjaan secara profesional. Melihat pentingnya peran ini, maka komputer sebagai media berperan penting dalam setiap proses pembelajaran.

Mengingat besarnya pengaruh teknologi informasi terhadap tuntutan profesionalisme guru bahasa Arab di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Banjar, maka dirasa perlu ada tindakan aksi yang lebih menyeluruh terhadap guru bahasa Arab, seperti yang dikemukakan oleh Miarso⁷² dalam program aksi I: Pelatihan Tenaga, dengan tujuan: (1) mendapatkan sejumlah tenaga pengajar yang mampu menangani pengembangan perangkat lunak untuk teknologi informasi; (2) memperoleh paket program pelatihan untuk berbagai bidang keterampilan yang dapat digunakan bersama. Kegiatan yang perlu dilakukan meliputi: (1) mengadakan penelusuran kebutuhan latihan; (2) merancang program latihan

⁷² Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h. 674

khusus (*trainee-specific training*); (3) menentukan kriteria dan memilih peserta latihan; (4) melaksanakan pelatihan dan memonitor jalannya pelatihan.

Di samping itu, sasaran yang hendaknya dikembangkan oleh Kementerian Agama adalah penataran guru/dosen/pengajar bahasa Arab dengan tujuan: (1) terlatihnya tenaga pendidik (guru, kepala madrasah, penilik/pengawas, administrator, dan tenaga pendidik lainnya) untuk menguasai kemampuan dasar bidang jaringan teknologi informasi dan pemanfaatannya; (2) timbulnya komitmen para pengelola lembaga/program pendidikan dan pelatihan terhadap model-model pembelajaran berbasis jaringan; (3) meningkatnya kemampuan guru dan tenaga pengajar bahasa Arab (dan guru lainnya) untuk merancang dan menyelenggarakan program pembelajaran dengan mengintegrasikan bahan-bahan pembelajaran berbasis jaringan ke dalam program pembelajaran mereka; (4) terbentuknya forum dan kesempatan pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta produk pembelajaran antara sesama sejawat; (5) masuknya materi pengenalan model pembelajaran berbasis jaringan dalam setiap kegiatan pendidikan prajabatan dan penataran guru; (6) tersedianya sejumlah tenaga penatar pada setiap LPTK dan PPPG/BPG yang mampu melatih rekan-rekannya mengenai pemanfaatan teknologi informasi.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa teknologi informasi diperlukan untuk menunjang profesionalan guru, tidak saja guru bahasa Arab tetapi juga untuk guru-guru pada jenjang pendidikan dan keahlian profesi apapun.

C. Teknologi Informasi dan Tuntutan Profesionalisme Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian terhadap pengaruh simultansi antara teknologi informasi dan tuntutan profesionalan guru terhadap kualitas pembelajaran bernilai positif yakni sebesar 71,0% artinya keduanya berpengaruh sangat signifikan.

Dari tabel ANOVA diperoleh hasil bahwa F hitung = 13,084 dengan sig = 0,000. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, artinya Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara teknologi informasi, profesionalisme guru, terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sekecil apapun hasil yang ditunjukkan oleh analisis SPSS, memberikan gambaran bahwa teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru memberikan pengaruh yang besar yakni 71 % terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini berarti bahwa guru-guru menyadari untuk memberikan kualitas pembelajaran terhadap peserta didik diperlukan teknologi informasi sebagai media pembelajaran dan keprofesionalan guru itu sendiri. Guru-guru semakin menyadari bahwa teknologi informasi diperlukan secara positif untuk mendukung kualitas pembelajaran bagi peserta didik.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu baik oleh Sarwidi (2012) maupun Zainuddin (2011) masing-masing memberikan gambaran bahwa teknologi informasi berperan besar terhadap kualitas pembelajaran baik oleh guru-guru Agama Islam maupun pada proses pembelajaran anak-anak SMA.

Dalam penelitian ini juga terbukti dan saling menguatkan bahwa teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru berperan signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Hasil penelitian diperoleh $R = 0,843$, $R\text{ Square} = 0,710$ atau 71,0%

artinya 71,0% model regresi dari fungsi Y dapat dijelaskan oleh faktor x_1 , x_2 , secara bersama-sama sisanya 29% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan. R Square yang diperbaiki sebesar 0,656 dengan estimasi standar deviasi 1,297.

Teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru bahasa Arab dari data di atas menggambarkan bahwa keduanya sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab. Dari hasil penelitian terdahulu pun menggambarkan demikian. Ada kaitan yang sangat jelas antara teknologi informasi dan keprofesionalan guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab. Kaitan ini sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, yakni dapat memberikan nuansa baru dalam setiap proses pembelajaran jika ia digunakan sebagai media pembelajaran. Jika ia digunakan sebagai perangkat/alat bantu penyelenggaraan pembelajaran maka ia sangat dibutuhkan dalam menyimpan data-data hasil proses pembelajaran, seperti menyimpan file RPP, nilai-nilai ulangan peserta didik, kemajuan perkembangan belajar peserta didik, maupun data-data madrasah/sekolah lainnya.

Di samping itu teknologi informasi terhadap tuntutan profesionalisme seperti digambarkan di atas saling berpengaruh, sehingga keduanya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Dalam landasan teoritis, menggambarkan bahwa penerapan teknologi informasi dalam lembaga pendidikan (Madrasah Tsanawiyah), tidak terlepas dari faktro-faktor luar yang saling terkait. Faktor lingkungan yang mempengaruhi lembaga madrasah yang memerlukan perangkat teknologi informasi dalam mengatasinya adalah :

1. Lingkungan yang kompleks dan bergejolak

Peningkatan dan perluasan dalam komunikasi, transportasi dan teknologi menciptakan banyak kesempatan. Konsekuensinya lembaga madrasah harus mengambil-langkah yang bertujuan untuk memperbaiki atau menjaga kredibilitas madrasah dengan menggiatkan teknologi informasi sebagai pendukung langkah tersebut.

2. Tanggung jawab Sosial

Hubungan antara lembaga madrasah, masyarakat dan lebih-lebih antara guru bahasa Arab di Kabupaten Banjar semakin intens dan trendnya semakin meningkat. Akibatnya lembaga madrasah menjadi lebih terpacu untuk mengikuti trend kemajuan ini dengan melakukan perbaikan-perbaikan sarana dan prasarana yang mendukung seperti, perangkat komputer yang mendukung teknologi informasi.

3. Kebijakan pimpinan

- a. Pelayanan publik seperti: pelayanan terhadap peserta didik, sesama guru, komunikasi dengan pihak luar seperti Kemenag, Kanwil, dan sebagainya
- b. Bidang pendidikan:
 - 1) informasi tentang madrasah dan beasiswa
 - 2) informasi tentang guru dan kompetensinya
 - 3) informasi tentang dosen dan kompetensinya
 - 4) informasi tentang diklat guru dan pegawai
 - 5) informasi tentang data siswa dan kelulusan
- c. Sistem akuntansi instansi untuk keuangan
- d. Sistem informasi Manajemen Kepegawaian (simpeg)

e. dan sebagainya

Dari gambaran di atas maka teknologi informasi menjadi bagian tak terpisahkan dalam kegiatan pada kegiatan administrasi pendidikan. Jika melihat pengaruh keduanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maka teknologi informasi merupakan perangkat yang harus dikuasai oleh guru profesional. Tidak dapat dikatakan guru tersebut adalah profesional jika belum menguasai teknologi informasi dan tidak guru tidak menguasai teknologi informasi maka kualitas pembelajaran bahasa Arab atau pembelajaran lainnya pula tidak akan bisa dicapai dengan baik.

Untuk menjabarkan kemampuan guru dalam penguasaan teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru ada beberapa prinsip yang hendaknya dapat dilakukan oleh guru (1) guru tersebut hendaknya memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme dalam mempelajari dan mengajarkan teknologi informasi; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalannya.⁷³

Dari gambaran di atas seorang guru profesional yang akan mengembangkan keprofesionalannya, misalnya guru bahasa Arab, maka yang perlu ia perhatikan adalah bakat, minat, dan kesungguhan untuk belajar, mempunyai komitmen yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru bahasa Arab tidak boleh berhenti pada tatanan menguasai ilmu kebahasaan,

⁷³ Daeng Arifin dan Pipin Arifin, *Menuju Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Al Kasyaf, 2010) h. 31

melainkan bagaimana ilmu itu ditransfer kepada peserta didik dengan cara yang mudah diterima, hal ini tentu saja memerlukan teknologi yang sesuai yakni teknologi informasi kebahasaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat penulis simpulan bahwa:

1. Teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dengan nilai $r = 0,794$, $r \text{ square} = 0,630$ atau 63 %. ($f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ atau $\text{sig} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap tuntutan profesionalisme guru. Artinya dengan menguasai teknologi informasi akan lebih meningkatkan keprofesionalan guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah se Kabupaten Banjar.
2. Demikian halnya dengan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab hal ini ditunjukkan $f \text{ hitung}$ ternyata lebih besar dari $f \text{ tabel}$ dan signifikansi 0,05, berarti tuntutan profesionalisme guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran, artinya semakin profesional guru maka akan semakin berkualitas pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Banjar.
3. Hasil uji regresi berganda secara bersama-sama yakni teknologi informasi dan tuntutan profesionalisme guru bahasa Arab menunjukkan bahwa $F \text{ hitung} = 13,084$ dengan $\text{sig} = 0,000 < 0,05$. Berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya semua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa teknologi informasi

bersama-sama dengan profesionalisme guru sangat mendukung terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab.

4. Teknologi informasi sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Diperlukannya teknologi informasi ini, di samping sebagai alat bantu dalam pengolahan, penyimpanan dan pendistribusian data hasil belajar, juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Guru yang sudah profesional akan mampu mengembangkan teknologi ini sebagai alat sekaligus bahan menggali informasi yang dibutuhkan dalam proses meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Guru profesional adalah guru yang menguasai teknologi informasi sebagai sarana komunikasi antar sesama guru, kepada atasan, dan bahkan peserta didik sebagai tindak lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Karenanya guru profesional harus menguasai teknologi informasi ini.

B. Saran-Saran

1. Karena adanya pengaruh yang signifikan antara variabel teknologi informasi, tuntutan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran, juga simultansi antara teknologi informasi dan keprofesionalan guru bahasa Arab, hendaknya para pengambil kebijakan dapat mengambil pelajaran bahwa teknologi informasi, selaras dengan meningkatkan profesionalan guru, juga teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga perlu adanya penguasaan teknologi informasi bagi guru-guru bahasa Arab, maupun guru-guru pada bidang ajar lainnya.
2. Untuk dapat menguasai teknologi informasi secara merata dan mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap proses pembelajaran bahasa Arab

maka harus ada dukungan pihak manajemen yakni Kepala Madrasah memberikan kemudahan dan fasilitas yang tiada terbatas untuk mengakses media pembelajaran menggunakan teknologi informasi ini.

3. Guru hendaknya mampu mengembangkan teknologi informasi ini sebagai media pembelajaran yang menarik, berkualitas, inovatif. Sehingga peserta didik bersemangat untuk belajar dan sekaligus dapat meningkatkan kualitas diri peserta didik sekaligus keprofesionalan guru akan semakin terlihat.
4. Menyadari bahwa penelitian ini sangat penting bagi pengembangan profesionalitas guru di Indonesia, karenanya bagi para peneliti berikutnya bisa menjadikan ini sebagai landasan pemikiran untuk mengembangkan lebih jauh dan lebih spesifik lagi, hal mengenai teknologi informasi dan kualitas pembelajaran ini.